

**MAKNA SIMBOLIK RAKKI DALAM PERNIKAHAN
MASYARAKAT LUWU (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND
BARTHES)**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Meraih Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo*



UIN PALOPO

Oleh:

Muh. Ikram Sahrudin

2101040027

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO

2026

**MAKNA SIMBOLIK RAKKI DALAM PERNIKAHAN
MASYARAKAT LUWU (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND
BARTHES)**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Meraih Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo*



UIN PALOPO

Oleh:

Muh. Ikram Sahrudin

2101040027

Pembimbing:

1. Jumriani, S. Sos., M.I.Kom
2. Sabaruddin, S.Sos., M.Si.

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO

2026

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Muh. Ikram Sahrudin
NIM : 2101040027
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 15 Desember 2025

Yang Membuat Pernyataan,



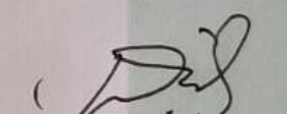
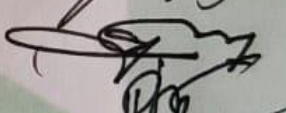



Muh. Ikram Sahrudin
NIM: 2101040027

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Makna Simbolik *Rakki* dalam Pernikahan Masyarakat Luwu (Analisis Semiotika Roland Barthes)” yang ditulis oleh Muh. Ikram Sahrudin (NIM) 2101040027, mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari, Kamis 29 Januari 2026 bertepatan pada 10 sya’ban 1447 Hijriah telah diperbaiki sesuai cacatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 29 Januari 2026

TIM PENGUJI

- | | | |
|-------------------------------------|---------------|---|
| 1. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom. | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. Syahrudin, M.HI. | Penguji I | () |
| 3. Ria Amelinda, S.I.Kom., M.I.Kom. | Penguji II | () |
| 4. Jumriani, S.Sos., M.I.Kom. | Pembimbing I | () |
| 5. Sabaruddin, S.Sos., M.Si. | Pembimbing II | () |

Mengetahui:

a.n Rektor UIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin,
Adab, dan Dakwah

Ketua Program Studi
Komunikasi dan Penyiaran Islam



Dr. Abdain, S.Ag., M.HI.

NIP 19710512 199903 1 002



Jumriani, S.Sos., M.I.Kom.

NIP 19891020 201903 2 011

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Makna Simbolik Tradisi *Rakki* Dalam Pernikahan Masyarakat Luwu (Analisis Semiotika Roland Barthes)” setelah melalui proses yang panjang.

Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat, dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana sosial dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. selaku Rektor UIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, II, dan III UIN Palopo.

2. Dr. Abdain, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UIN Palopo beserta Bapak/Ibu Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UIN Palopo.
3. Jumriani, S. Sos., M.I.Kom. selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di UIN Palopo beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
4. Jumriani, S. Sos., M.I.Kom. dan Sabaruddin, S.Sos., M.Si. selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
5. Drs. Syahrudin, M.HI. dan M.I.Kom., dan Ria Amelinda S.Kom., M.I.Kom. selaku penguji I dan penguji II yang telah banyak memberi arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Jumriani, S. Sos., M.I.Kom., selaku Dosen Penasehat Akademik.
7. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai UIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di UIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Zainuddin S, S.E., M.Ak. selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta Karyawan dan Karyawati dalam ruang lingkup UIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
9. Kepada seluruh informan yakni, Baso, Suherman, Sahrudin S.Pd., Rahmat, Marsuki Embong, Aminah, Abdul Aziz S,Ag., Amir, Hanafisa, Sadda, Abdul Gafur,S.T, Ibnul Qayyim S.Sos., Kurniawan SH.

10. Terkhusus kepada kedua orang tua ayahanda Sahrudin S.Pd dan ibunda Nurmawati, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, dan segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya, serta semua saudara dan saudariku yang selama ini membantu dan mendoakan saya. Mudah-mudahan Allah Swt. mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak.
11. Kepada semua teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Palopo angkatan 2021 (khususnya kelas A), yang selama ini membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.
12. Seluruh teman kontrakan yang selalu memberi motivasi dan dukungan kepada penulis.
13. Kepada teman perumahan Sri Anriani Purti S.Sos., Indayanti, Muh. Iksan Sahrudin S.Sos., Risaldi SH.
14. Penulis, Muh. Ikram Sahrudin, Apresiasi yang sebesar-besarnya karena telah bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai.

Mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah SWT.
Aamiin.

Palopo, 15 Desember 2025

Yang membuat pernyataan,

Muh. Ikram Sahrudin
NIM: 2101040027

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab – Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Šad	Š	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ža	Ž	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
أَ	<i>Fathah</i>	A	A
إِ	<i>Kasrah</i>	I	I
أُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
أَي	<i>Fathah dan yā'</i>	Ai	a dan i
أَو	<i>Fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْف : *kaifa*

هَوْل : *hauula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
أَ... ا	<i>Fathah dan alif atau yā'</i>	Ā	a dan garis di atas
إِ... ي	<i>Kasrah dan yā'</i>	Ī	i dan garis di atas
أُ... و	<i>Dammah dan wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مات : *māta*

قيل : *qīla*

رمي : *ramī*

يموت : *yamūtu*

4. *Tā marbūtah*

Transliterasi untuk *tā marbūtah* ada dua yaitu *tā marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah, dan dammah*, transliterasinya adalah [t], sedangkan *tā marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

روضة الاطفال : *raudah al- atfāl*

المدينة الفاضلة : *al- madīnah al-fāḍilah*

الحكمة : *al- ḥikmah*

5. *Syaddah (tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilabambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقَّ : *al- ḥaqq*

نَعْم : *nu'ima*

عَدُوّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (*يَ*), maka ia ditransliterasikan seperti huruf maddah menjadi *ī*.

Contoh:

علي : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عربي : 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Araby)

6. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*, kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشمس : *al- syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزلازة : *al- zalzalah* (bukan *az- zalzalah*)

الفلسفة : *al-falsafah*

البلاد : *al- bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تأمرون : *ta'murūna*

النوع : *al- nau'*

شيء : *syai'un*

أمرت : *umirtu*

8. *Penulisan kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia*

Kata, istilah, atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata al-Qur'an (dari *al- Qur'ān*), Alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarḥ al- Arba'in al- Nawāwī

Rīsālah fi ri'āyahal-Maslahah.

9. *Lafẓ al-jalālah*

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دين الله : *dīnillah*

بالله : *billāh*

Adapun *tā marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafaz aljalālah*. Ditranslitesai dengan huruf [t].

Contoh:

هم في رحمة الله : *hum fi raḥmatillāh*

10. Huruf kapital

Walau sistem tulsian Arab tidak mengenal huruf capital (*all cops*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fihī al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Naṣr Ḥāmid Abū Zayd

Al-Ṭūfi

Al-Maṣlahah fī al- Tasyrī al- Islāmī

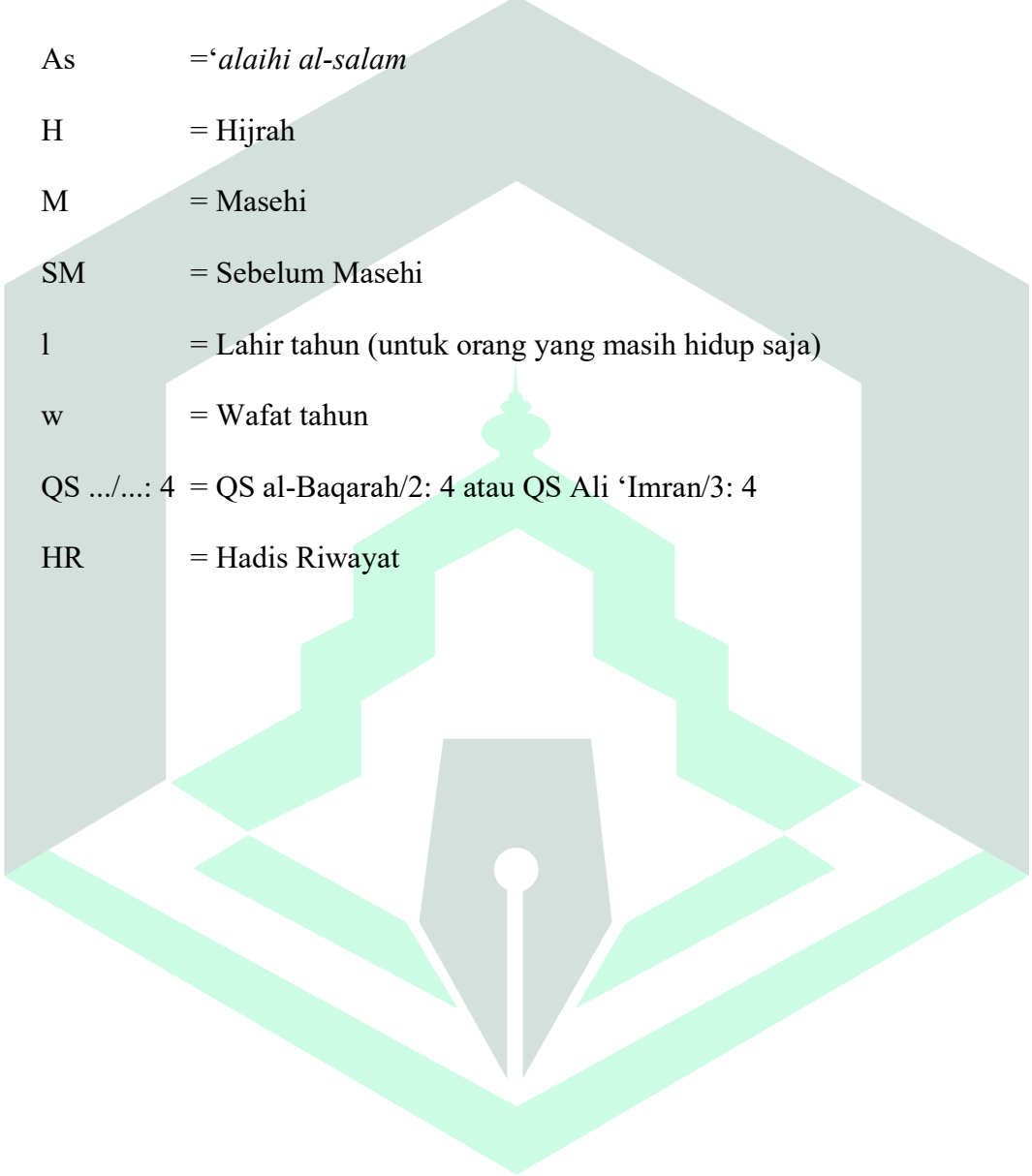
Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan seabgai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi, contoh:

Abū al- Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al- Walid Muḥammad (bukan: Rusyid, Abu al- Walid Muhammad Ibnu).

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan, Zaīd, Naṣr Ḥamīd Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa yang dibakukan adalah:



Swt.	= <i>subhanahu wata 'ala</i>
Saw.	= <i>sallallahu 'alaihi wasallam</i>
As	= <i>'alaihi al-salam</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	i
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	v
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR AYAT	xiv
DAFTAR TABEL	xiv
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	11
B. Deskripsi Teori.....	14
C. Kerangka Pikir	23
BAB III METODE PENELITIAN	24
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	24
E. Data dan Sumber Data	27
F. Pemeriksaan Keabsahan Data	27
G. Teknik Pengumpulan Data.....	28
H. Teknik Analisis Data.....	29
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	31
A. Deskripsi Data.....	31
B. Analisis Data	51
BAB V PENUTUP	87
A. Simpulan	87
B. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN	

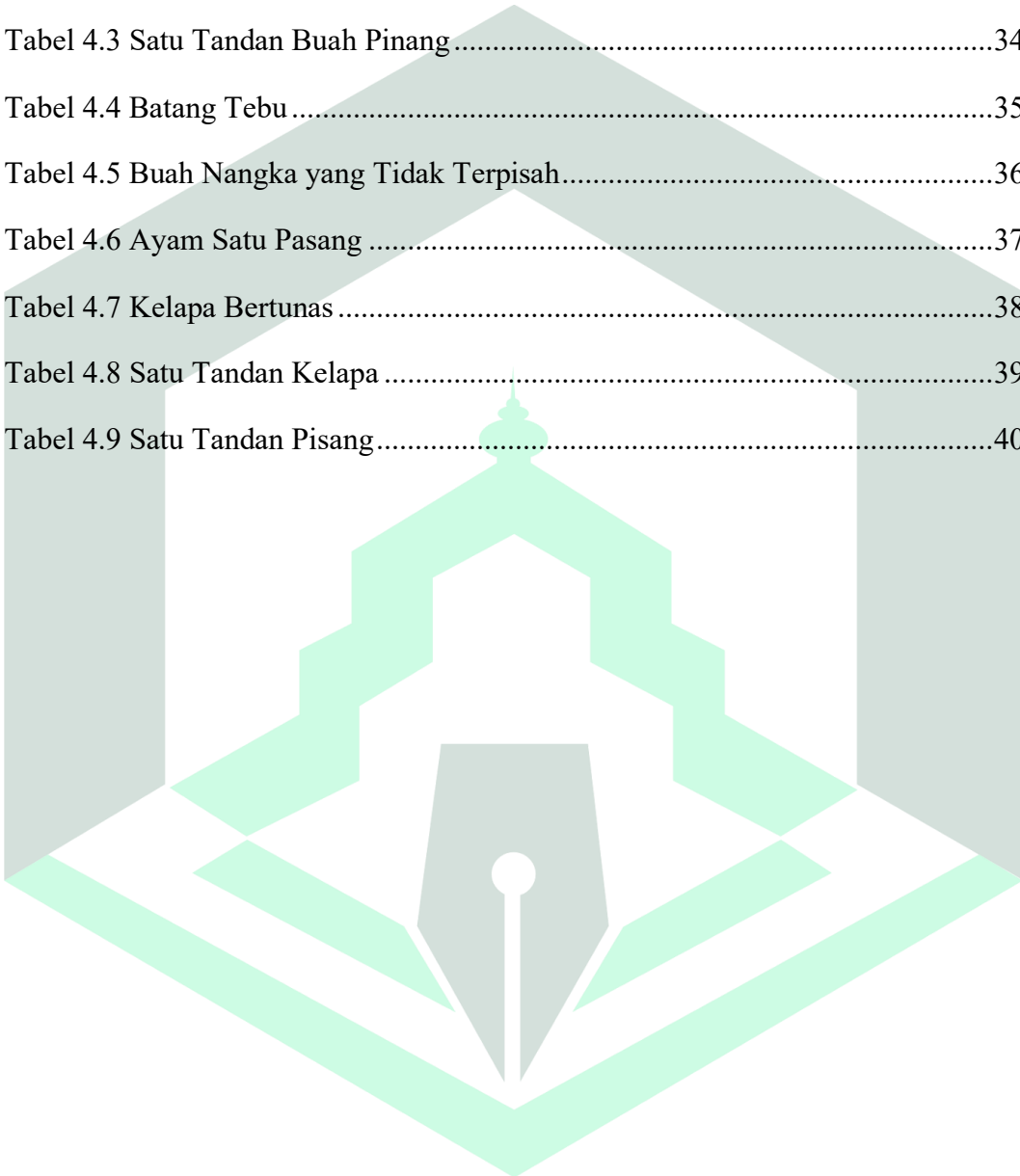
DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat Q.S al-Hujurat ayat 13.....2



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 <i>Rakki</i> dengan Anyaman Satu Bambu.....	19
Tabel 4.2 <i>Rakki</i> dengan Anyaman Tiga Bambu	33
Tabel 4.3 Satu Tandan Buah Pinang.....	34
Tabel 4.4 Batang Tebu.....	35
Tabel 4.5 Buah Nangka yang Tidak Terpisah.....	36
Tabel 4.6 Ayam Satu Pasang	37
Tabel 4.7 Kelapa Bertunas	38
Tabel 4.8 Satu Tandan Kelapa	39
Tabel 4.9 Satu Tandan Pisang.....	40



ABSTRAK

Muh. Ikram Sahrudin, 2026. “*Makna Simbolik Rakki dalam Pernikahan Masyarakat Luwu (Analisis Semiotika Roland Barthes)*” Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Jumriani dan Sabaruddin.

Tradisi *Rakki* merupakan bagian penting dalam upacara pernikahan masyarakat Luwu yang berfungsi sebagai seserahan dari pihak mempelai laki-laki kepada pihak mempelai perempuan. Selain sebagai perlengkapan adat, *Rakki* mengandung simbol-simbol budaya yang merepresentasikan nilai sosial, moral, dan spiritual masyarakat Luwu. Penelitian ini bertujuan untuk 1) menganalisis makna dan pesan simbolik yang terkandung dalam perbedaan bentuk *Rakki* 2) menganalisa makna simbolik isian *Rakki* dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tiga tahapan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Narasumber penelitian terdiri dari ketua adat, tokoh masyarakat dan masyarakat desa Saronde. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) perbedaan bentuk *Rakki*, khususnya pada pola anyaman bambu, merepresentasikan struktur sosial masyarakat Luwu antara kalangan bangsawan dan masyarakat biasa 2) makna dari isian *Rakki* seperti buah pinang, tebu, buah nangka, ayam sepasang, kelapa, dan pisang mengandung makna simbolik tentang persatuan, keharmonisan, kesuburan, keteguhan, dan tanggung jawab dalam kehidupan rumah tangga. Pada tataran mitologis, simbol-simbol tersebut membentuk makna yang berakar pada nilai *siri' na pacce* dan berfungsi sebagai media pewarisan nilai budaya. Penelitian ini menegaskan bahwa tradisi *Rakki* tidak sekadar ritual seremonial, melainkan sarana komunikasi budaya yang menjaga identitas dan nilai-nilai luhur masyarakat Luwu di tengah perubahan zaman.

Kata Kunci: Semiotika, Roland Barthes, Makna, *Rakki*, Pernikahan Adat, Masyarakat Luwu

Diverifikasi oleh UPB



ABSTRACT

Muh. Ikram Sahrudin, 2026. *“The Symbolic Meaning of Rakki in Luwu Wedding Traditions (A Roland Barthes Semiotic Analysis).”* Thesis of Islamic Communication and Broadcasting, Faculty of Ushuluddin, Adab, and Da‘wah, Universitas Islam Negeri Palopo. Supervised by Jumriani and Sabaruddin.

The Rakki tradition constitutes an important element of wedding ceremonies in Luwu society and functions as a form of bridal offering from the groom’s family to the bride’s family. Beyond its role as a customary requirement, Rakki contains cultural symbols that represent the social, moral, and spiritual values of the Luwu community. This study aims to: (1) analyze the symbolic meanings and messages embedded in the variations of Rakki forms, and (2) examine the symbolic meanings of the contents of Rakki using Roland Barthes’ semiotic approach. The research employs a qualitative descriptive method, with data collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed through three levels of meaning: denotation, connotation, and myth. The research informants include traditional leaders, community figures, and residents of Saronda Village. The findings indicate that: (1) differences in the form of Rakki, particularly in bamboo weaving patterns, represent the social structure of Luwu society, distinguishing between the nobility and common people; and (2) the contents of Rakki such as areca nuts, sugarcane, jackfruit, a pair of chickens, coconuts, and bananascarry symbolic meanings related to unity, harmony, fertility, steadfastness, and responsibility in married life. At the mythological level, these symbols construct meanings rooted in the values of *siri’ na pacce* and function as a medium for the transmission of cultural values. This study affirms that the Rakki tradition is not merely a ceremonial ritual but a form of cultural communication that preserves the identity and noble values of the Luwu community amid social change.

Keywords: Semiotics, Roland Barthes, Meaning, Rakki, Traditional Marriage, Luwu Society

Verified by UPB



الملخص

محمد إكرام سهر الدين، 2026، «المعنى الرمزي لتقليد *Rakki* في مراسم الزواج لدى مجتمع لُووؤ (تحليل سيميائي وفق رولان بارت)». رسالة جامعية، في شعبة الاتصال والإعلام الإسلامي، كلية أصول الدين والآداب والدعوة، الجامعة الإسلامية الحكومية فالوفو. بإشراف: جُمرياني، وصبرُ الدين.

يُعدّ تقليد الرّكّي (*Rakki*) جزءًا مهمًا من مراسم الزواج لدى مجتمع لُووؤ، إذ تؤدي وظيفة الهدايا المقدمّة من طرف العريس إلى طرف العروس. ولا تقتصر الرّكّي على كونها تجهيزاتٍ عرفية، بل تحمل رموزًا ثقافية تعبر عن القيم الاجتماعية والأخلاقية والروحية لدى مجتمع لُووؤ. وتهدف هذه الدراسة إلى: (1) تحليل المعاني والرسائل الرمزية الكامنة في اختلاف أشكال الرّكّي، و(2) تحليل المعاني الرمزية لمحتوياتها باستخدام المنهج السيميائي لرولان بارت. اعتمدت الدراسة المنهج الوصفي النوعي، مع تقنيات جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق، ثم تحليلها عبر ثلاث مستويات دلالية: الدلالة الحرفية (*denotasi*)، والدلالة الإيحائية (*konotasi*)، والأسطورة (*mitos*). وتكوّن المشاركون في البحث من رئيس العرف، وشخصيات مجتمعية، وأفراد من مجتمع قرية ساروندا. وأظهرت نتائج الدراسة أنّ: (1) اختلاف أشكال الرّكّي، ولا سيّما في أنماط نسج الخيزران، يمثّل البنية الاجتماعية لمجتمع لُووؤ بين طبقة النبلاء وعامة الناس؛ (2) تحمل محتويات الرّكّي مثل ثمرة الفوفل (جوز الأريكا)، وقصب السكر، وثمرّة الحياك فروت، وزوج من الدجاج، وجوز الهند، والملوز دلالات رمزية تتعلق بالوحدة والانسجام والخصوبة والثبات والمسؤولية في الحياة الزوجية. وعلى المستوى الأسطوري، تُشكّل هذه الرموز معاني متجدّرة في قيم "siri' na pacce"، وتؤدي دور وسيلة لنقل القيم الثقافية عبر الأجيال. وتؤكد هذه الدراسة أنّ تقليد الرّكّي ليس مجرد طقس احتفالي، بل هو وسيلة تواصل ثقافي تحفظ هوية مجتمع لُووؤ وقيمه النبيلة في ظلّ تحولات العصر.

الكلمات المفتاحية: السيميائيات، رولان بارت، المعنى، الرّكّي، الزواج العربي، مجتمع لُووؤ

تم التحقق من قبل وحدة تطوير اللغة



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan masyarakat Indonesia masih sangat kental dengan adat istiadat yang diwariskan oleh leluhur. Warisan leluhur biasanya berupa tradisi, adat istiadat dan kebiasaan. Tradisi yang mengarah pada kepercayaan atau ritual-ritual yang mengakar dalam kehidupan masyarakat sehingga berkembang menjadi sebuah kebudayaan. Kebudayaan ini, banyak dipengaruhi oleh sejarah dan kebiasaan orang terdahulu dari proses belajarnya manusia.¹ Manusia dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan, karena hal yang mendukung kebudayaan adalah manusia itu sendiri.

Setiap daerah di Indonesia pasti memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Salah satunya dalam pelaksanaan upacara pernikahan. Pernikahan merupakan ikatan yang sakral, juga merupakan proses yang kompleks, penuh keunikan, serta membawa kebahagiaan. Idealnya, pernikahan dilandasi oleh perasaan cinta, kasih sayang, dan kebahagiaan, serta dibarengi dengan pemahaman yang cukup mengenai aturan dan tata cara dalam membina rumah tangga.² Usia yang matang juga menjadi faktor penting dalam menjalani pernikahan. Tujuan utama dari pernikahan adalah untuk membentuk keluarga yang *sakinah*, yaitu keluarga yang

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 12.

² Ambarwati, Alda Putri Anindika, and Inda Lyls Mustika, "Pernikahan Adat Jawa Sebagai Salah Satu Kekuatan Budaya Indonesia," *Prosiding Senasbasa* 1, no. 1 (2018): 17–22, http://simkatmawa.kemdikbud.go.id/v3/assets/upload/foto_non_lomba_061016_1560533002073025000.pdf.

harmonis, tenang, dan saling memahami.³ Dalam pandangan umum, keluarga *sakinah* adalah keluarga yang hidup dalam suasana penuh kedamaian, saling pengertian, dan tidak menjadikan harta ataupun status sosial sebagai tolak ukur utama kebahagiaan.

Ajaran Islam yang dianut oleh umat muslim telah tercantum dalam kitab suci Al-Quran ayat yang membahas tentang keanekaragaman berbagai suku-suku. Salah satunya telah dijelaskan dalam Q.S al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

Terjemahnya:

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.”⁴

Ibnu Katsir berpendapat bahwa ayat di atas merupakan ajakan untuk mengembangkan sikap toleransi dan memperkuat ikatan persaudaraan. Dalam kehidupan sosial, ayat tersebut mengandung pesan bahwa perbedaan dalam hal budaya, bahasa, serta tradisi perlu diterima dengan lapang dada.⁵ Islam mendorong umatnya untuk membina hubungan yang harmonis dengan individu dari berbagai latar belakang. Pandangan ini selaras dengan prinsip multikulturalisme dalam ajaran Islam, yang menganggap seluruh umat manusia sebagai satu keluarga besar ciptaan Allah, dengan keragaman sebagai jalan untuk

³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010), Q.S. Ar-Rum: 21.

⁴ M Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019)

⁵ Rika Rezky Siregar and M.Jamil Jamil, “Konsep Multikulturalisme Dalam Surah Al-Hujurat Ayat 13 Perspektif Tafsir Ibnu Katsir,” *Jurnal Semiotika* 4, no. 1 (2024): 391–402, <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsq/article/view/25099/7906>.

mempererat hubungan antar sesama.⁶ Oleh karena itu, ayat ini dapat dijadikan sebagai pijakan dalam membangun kehidupan yang rukun di tengah masyarakat yang beraneka ragam.

Pernikahan dalam perspektif hukum Islam merupakan cerminan dari pemenuhan rukun-rukun yang telah diatur secara jelas dan tegas dalam syariat. Proses ijab dan qabul, yang menjadi inti dari pelaksanaan akad nikah, tidak hanya berfungsi sebagai formalitas, tetapi merupakan pernyataan sah yang menandai terbentuknya ikatan hukum antara kedua mempelai.⁷ Ijab, sebagai bentuk penawaran dari wali mempelai wanita atau wakilnya, dan qabul, sebagai bentuk penerimaan dari mempelai pria, mencerminkan adanya kehendak yang tulus serta kesepakatan yang disadari penuh oleh kedua belah pihak. Dalam hal ini, akad nikah menjadi landasan spiritual dan hukum yang menegaskan keabsahan hubungan suami istri dalam Islam.⁸ Selain itu, proses ini juga menegaskan pentingnya tanggung jawab, keikhlasan, dan kesiapan dalam membangun rumah tangga yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Budaya yang masih sering dijumpai dalam kalangan masyarakat yaitu perayaan upacara pernikahan. Pernikahan merupakan suatu kehidupan bersama antara seorang laki-laki dan perempuan yang memenuhi kaidah-kaidah peraturan untuk hidup bersama, pengertian pernikahan juga merujuk pada Pasal 33 Undang-

⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010), Q.S. Al-Hujurat: 13.

⁷ Tomy Michael, "Aliensi Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan," *Mimbar Keadilan Jurnal Ilmu Hukum* 1, no. 1 (2017): 229–38, <https://www.neliti.com/id/publications/278228/alienasi-dalam-undang-undang-republik-indonesia-nomor-1-tahun-1974-tentang-perka>.

⁸ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia: Antara Fiqh Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 45.

Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan (UU No. 1-1974) bahwa setelah melaksanakan pernikahan maka diwajibkan kepada suami istri untuk saling mencintai dan menghormati, setia dalam memberi bantuan lahir batin yang satu kepada yang lain.⁹ Pernikahan dalam suku Bugis yang sebagian besar penganut agama Islam diatur sesuai dengan syariat agama, hingga merupakan suatu rangkaian upacara yang penuh tata krama, sopan santun dan saling menghargai.¹⁰ Tata cara pernikahan dalam suku Bugis diatur mulai pakaian atau busana hingga ke tahap-tahap pemberlakuan adat pernikahan, semua itu mengandung arti dan makna.

Upacara pernikahan merupakan momen penting dalam kehidupan manusia. Proses pernikahan tidak hanya melibatkan pemuda dan pemudi tetapi juga melibatkan dua keluarga besar. Selain melibatkan keluarga besar, upacara pernikahan juga sudah pasti melibatkan masyarakat yang ada disekitar mengingat bahwa melaksanakan upacara pernikahan melalui begitu banyak tahapan mulai dari persiapan peralatan yang akan digunakan dalam proses pernikahan. Pasangan yang ingin melanjutkan hubungannya sampai ke jenjang pernikahan harus melalui berbagai tahapan dan ritual, baik secara agama maupun budaya.¹¹ Oleh karena itu, pernikahan dalam berbagai perspektifnya tidak akan pernah terlepas dengan konteks kebudayaan yang bersifat fungsional, apalagi dipahami bahwa tradisi, norma, kebiasaan dan adat istiadat dalam prosesi pernikahan merupakan bagian

⁹ Malik Adharsyah, Muhammad Sidqi, and Muhammad Aulia Rizki, "Pernikahan Dalam Perspektif Hukum Islam," *jurnal syariah dan ekonomo islam* 2, no. 1 (2024): 44–53, <https://ejournal.iai-almuslimaceh.ac.id/index.php/JSEI/article/view/82>.

¹⁰ Nurhayati Rahman, *Adat dan Upacara Perkawinan dalam Kebudayaan Bugis* (Makassar: Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan, 2014), 27.

¹¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 2004), 115.

dari kebudayaan yang berdimensi fungsional.¹² Pernikahan bertujuan untuk mendirikan keluarga yang harmonis, sejahtera dan bahagia. Harmonis dalam menggunakan hak dan kewajiban anggota keluarga. Sejahtera artinya terciptanya ketenangan lahir dan batin disebabkan terpenuhinya keperluan hidup, sehingga timbul kebahagiaan, yakni rasa kasih sayang antara anggota keluarga.

Apabila melaksanakan upacara pernikahan, banyaknya tahapan dan kegiatan yang dilakukan sudah menjadi hal lumrah bagi masyarakat Luwu karena mereka telah memahami arti dan pesan yang terkandung di dalamnya sejak lama. Setiap simbol dan tata cara memiliki makna tersendiri yang mencerminkan nilai-nilai dalam budaya masyarakat.¹³ Namun, sebagian masyarakat Luwu, menganggap bahwa prosesi ini rumit karena banyaknya simbol dan aturan yang digunakan. Kurangnya pemahaman ini membuat tradisi tersebut terlihat sulit dimengerti akan tetapi, jika dipahami lebih dalam, semua unsur dalam upacara tersebut mengandung pesan yang penting dan menggambarkan kebijaksanaan lokal.¹⁴ Oleh karena itu, penting untuk memahami adat pernikahan masyarakat Luwu, karena selain sebagai warisan budaya, adat ini juga mengandung nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan jati diri dan identitas masyarakatnya.

Prosesi pernikahan di kalangan masyarakat Luwu melewati banyak tradisi yang tidak bisa ditinggalkan, salah satunya adalah *Rakki*. *Rakki* merupakan

¹² Bayu Sudrajat, "Hajatan Pernikahan: Dari Nilai-Nilai Tradisi Dan Dampak Ekonominya," *At-Thariq: Jurnal Studi Islam Dan Budaya* 3, no. 2 (2023): 13–22, <https://ejournal.stais.ac.id/index.php/trq/article/view/255/146>.

¹³ Suparman and Tsmratul'aeni, "Konteks Budaya Perkawanan Masyarakat Bugis Luwu (Kajian Antropolinguistik)," *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 4, no. 3 (2024): 233–38, <https://doi.org/file:///C:/Users/ADMIN/Downloads/796-Article%20Text-3509-1-10-20240807.pdf>.

¹⁴ Syarifuddin, Darmawan, *Adat dan Budaya Masyarakat Luwu* (Makassar: Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan, 2017), 63.

seserahan dari pihak laki-laki yang dibawa kerumah mempelai wanita pada saat hari H acara akad nikah dilaksanakan atau dalam bahasa bugisnya *mappaenre*” *botting*. *Rakki* memiliki kedudukan penting dalam upacara pernikahan masyarakat Luwu. Jika mengunjungi acara pernikahan masyarakat Luwu akan terlihat suatu benda yang di angkut menggunakan mobil pick up yang berbentuk keranjang kotak yang terbuat dari anyaman bambu itulah yang disebut *Rakki*, bentuknya segi empat yang berisi sepasang ayam, tebu, kelapa, pisang buah pinang dan buah nangka.¹⁵ Setiap isian tersebut masing-masing memiliki makna simbolik yang terkandung di dalamnya.

Tradisi *Rakki* saat ini sudah menjadi kontroversi di kalangan masyarakat Luwu. Sebagian orang menganggap tradisi ini sudah tidak penting lagi. Pandangan tersebut muncul karena mayoritas masyarakat Luwu tidak memahami makna yang terkandung dalam tradisi *Rakki*. Bagi masyarakat awam, pelaksanaan tradisi *Rakki* seringkali hanya dilakukan karena mengikuti kebiasaan turun-temurun, tanpa benar-benar mempelajari dan memahami apa makna di baliknya.¹⁶ Kurangnya pemahaman ini juga berdampak pada kurangnya kepedulian terhadap eksistensi *Rakki* dalam acara pernikahan masyarakat Luwu saat ini.

Bagi masyarakat awam, memahami *Rakki* dalam acara pernikahan hanyalah sebagai pelengkap serta tidak penting lagi sebagian masyarakat juga menganggap *Rakki* hanyalah suatu hiburan saat melaksanakan upacara pernikahan. Apabila kita memahami realita yang terjadi seperti sekarang ini pada

¹⁵ Syarifuddin, Darmawan, *Adat dan Budaya Masyarakat Luwu* (Makassar: Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan, 2017), 74.

¹⁶ Syarifuddin, Darmawan, *Adat dan Budaya Masyarakat Luwu* (Makassar: Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan, 2017), 82.

masyarakat Luwu, kurangnya pemahaman makna *Rakki* telah menyebar luas. Tentu saja gejala tersebut patut disayangkan terjadi. Hal inilah yang menjadi alasan peneliti melakukan penelitian ini untuk mengungkap makna simbolis yang terdapat pada *Rakki* tersebut.¹⁷ Hal ini dianggap penting agar masyarakat tidak keliru menjalankan adat pernikahan dengan menghadirkan pernik-pernik acara tanpa mengetahui maknanya.

Masyarakat Luwu hingga saat ini menjalankan tradisi yang dilaksanakan dalam prosesi adat pernikahan, namun tidak memahami makna dari semua yang dilakukan. Sesuai falsafah masyarakat yang dipegang teguh, meyakini bahwa segala bentuk tingkah laku yang dilakukan di setiap prosesi memiliki makna yang sangat berarti bagi masyarakat Luwu itu sendiri. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pembelajaran dan pengalaman penting dalam melestarikan budaya yang senantiasa harus dijaga agar tidak mengalami kepunahan yang gejalanya telah jelas terlihat dalam masyarakat Luwu.

Pentingnya membahas judul ini ialah untuk menjaga kelestarian kearifan lokal yang ada di Sulawesi Selatan, khususnya di daerah Luwu, dimana kearifan lokal yang dimaksud ialah cara masyarakat dalam mengembangkan tradisi-tradisi yang ada di lingkungan setempat yang bersifat turun-temurun. Khususnya masyarakat yang ada di Luwu agar kearifan lokal ini tetap terjaga.

Saat ini, di tengah arus modernisasi, eksistensi kearifan lokal seperti tradisi *Rakki* dalam adat pernikahan masyarakat Luwu menghadapi tantangan krusial. Saat ini, disadari bahwa pemahaman mendalam mengenai nilai dan makna

¹⁷ Syarifuddin, Darmawan, *Adat dan Budaya Masyarakat Luwu* (Makassar: Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan, 2017), 85.

filosofis tradisi ini cenderung menurun, khususnya dikalangan generasi muda. Fenomena ini menunjukkan adanya urgensi untuk melakukan upaya revitalisasi melalui program edukasi yang sistematis dan terstruktur. Tujuan utamanya bukan sekedar agar generasi penerus mengetahui tradisi ini secara teoritis, melainkan untuk membekali mereka kemampuan menghayati, mengapresiasi, dan mengamalkannya. Dengan mensosialisasikan kembali nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya, diharapkan akan tumbuh rasa cinta dan penghargaan yang mendalam.¹⁸ Pada akhirnya, tradisi *Rakki* dapat terintegrasi kembali sebagai bagian tak terpisahkan dari jati diri dan menjadi simbol identitas budaya Luwu yang hidup serta membanggakan.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan Rumusan Masalah yang akan diuraikan, maka peneliti memberi batasan masalah agar permasalahan tidak meluas dan tetap berfokus terhadap masalah yang akan diteliti. Maka dari itu, yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah makna yang terkandung dalam tradisi *Rakki* pada pernikahan masyarakat Luwu.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apa pesan dan makna yang terkandung dalam perbedaan *Rakki* pada pernikahan masyarakat bangsawan?
2. Apa makna simbolik yang terkandung di dalam setiap isian *Rakki*?

¹⁸ Syarifuddin, Darmawan, *Adat dan Budaya Masyarakat Luwu* (Makassar: Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan, 2017), 91.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan apa makna yang terkandung dalam perbedaan *Rakki* pada masyarakat bangsawan dan masyarakat biasa.
2. Untuk mendeskripsikan apa makna simbolis yang terkandung dalam setiap isian *Rakki* pada pernikahan masyarakat Luwu.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi penulis dan pihak lain.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat luwu yang masih awam terhadap tradisi *Rakki* yang ada di lokasi tersebut. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengalaman serta meningkatkan kemampuan dalam menganalisa berbagai kegiatan pemberdayaan yang ada dilingkungan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kepada masyarakat terutama mengenai apa makna yang ada dalam tradisi *Rakki* itu sendiri serta diharapkan mampu memberikan manfaat kepada peneliti selanjutnya untuk dijadikan referensi dalam melakukan penelitian di bidang

yang sama, yang merujuk pada penerapan nilai-nilai atau makna yang terkandung dalam tradisai *Rakki* di masyarakat Luwu.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebelum melanjutkan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan tinjauan dan studi literature terhadap skripsi-skripsi sebelumnya yang memiliki objek dan subjek peneliti yang mirip. Berikut peneliti yang relevan dengan peneliti ini yang diajukan sebagai referensi.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rahman, (2025) dengan judul “Pemaknaan Masyarakat terhadap tradisi *Mappacci* pada Pernikahan Masyarakat Bugis” berdasarkan hasil penelitian, *Mappacci* merupakan salah satu bagian penting dalam rangkaian prosesi pernikahan masyarakat Bugis. Ritual ini, yang juga dikenal dengan nama *Tudang Penni*, dilakukan oleh calon pengantin pria dan wanita secara terpisah di kediaman masing-masing, biasanya pada malam hari menjelang hari pernikahan. Dalam prosesi ini, calon pengantin akan duduk di tempat yang telah disiapkan, didampingi oleh orang tua mereka di sisi kiri maupun kanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fungsi dari tradisi *Mappacci* dengan menggunakan pendekatan teori fungsional yang dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski. Selain itu, penelitian ini juga bermaksud untuk mengidentifikasi pola-pola perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan *Mappacci* dan implikasi dari perubahan tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, di mana data dikumpulkan melalui teknik etnografi, seperti observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Data yang

diperoleh kemudian dianalisis secara sistematis sebelum ditarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Mappacci* memiliki peran penting dalam mempererat hubungan kekerabatan serta memperkuat identitas budaya masyarakat Bugis. Meskipun pada awalnya ritual ini hanya dilaksanakan oleh kalangan bangsawan, seiring perkembangan ekonomi, masyarakat dari golongan non-bangsawan pun mulai melaksanakannya. Sebaliknya, ada pula keluarga bangsawan yang tidak menjalankan tradisi ini karena keterbatasan finansial.¹⁹ Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas tentang tradisi pernikahan sama-sama menggunakan pendekatan semiotika. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah objek penelitiannya, objek penelitian ini terletak di masyarakat Luwu sedangkan penelitian terdahulu terletak di Suku Bugis.

Penelitian yang dilakukan oleh Sunarni Yassa, Megawati (2025) dengan judul "Simbol dan makna *Walassuji* dalam adat pernikahan masyarakat Bugis" berdasarkan hasil penelitian, *Walassuji* ditempatkan secara horisontal dengan dunia tengah. Masyarakat bugis memandang dunia sebagai sebuah kesempurnaan yang meliputi empat persegi penjuru mata angin, yaitu timur, barat, utara, selatan. Secara makro, alam semesta adalah satu kesatuan yang tertuang dalam sebuah symbol aksara Bugis-Makassar, yaitu, *seua*, artinya tunggal atau Esa. Begitu pula secara mikro, manusia adalah sebuah kesatuan yang diwujudkan dalam *sulapa' eppa*. Berawal dari mulut manusia segala sesuatu dinyatakan, diaplikasikan, dalam

¹⁹Abdul Rahman, "Pemaknaan Masyarakat Terhadap Tradisi *Mappacci* Pada Pernikahan Masyarakat Bugis," *Sabana* 4, no. 1 (2025): 68–77, <https://www.journal.literasisains.id/index.php/sabana/article/view/4822/1991>.

perbuatan, dan mewejutkan gambaran jati diri manusia.²⁰ Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas tentang adat pernikahan. Sementara perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah objeknya penelitian ini mengkaji tentang tradisi *Rakki* masyarakat luwu sedangkan penelitian sebelumnya membahas tentang simbol dan makna *walassuji* dalam adat pernikahan masyarakat bugis.

Penelitian yang dilakukan oleh Mega Nur Muharromah, Alfiah, Nuning Zaidah (2024) dengan judul “ Analisis Semiotika Rpland Barthes pada Tradisi Siraman dalam Pernikahan Adat Jawa di Aksara Wedding Organizer Semarang“ berdasarkan hasil penelitian, siraman tidak hanya memiliki makna fisik sebagai proses membersihkan tubuh, tetapi juga mengandung simbolisme yang dalam serta nilai-nilai *budaya adi luhung*.Ritual siraman dalam pernikahan adat Jawa tidak hanya menjadi sarana untuk pembersih, tetapi juga sebagai wujud kebijaksanaan lokal yang memperkuat hubungan spiritual dan sosial antara kedua mempelai dan keluarga. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna filosofis dari tradisi siraman, serta kontribusi teoritis terhadap pemahaman tentang semiotika budaya dan praktik pernikahan tradisional.²¹ Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Sementara perbedaan

²⁰ Sunarni Yassa and Megawati Megawati, “Simbol dan Makna Walassuji dalam Adat Pernikahan Masyarakat Bugis,” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 5, no. 1 (2025): 244–50, [https://doi.org/file:///C:/Users/ADMIN/Downloads/1148-Article%20Text-6473-1-10-20250312%20\(2\).pdf](https://doi.org/file:///C:/Users/ADMIN/Downloads/1148-Article%20Text-6473-1-10-20250312%20(2).pdf).

²¹ Mega Nur Muharromah *et al.*, “Analisis Semiotika Roland Barthes pada Tradisi Siraman dalam Pernikahan Adat Jawa di Aksara Wedding Organizer Semarang,” *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development* 6, no. 5 (2024): 2041–53, <https://doi.org/10.38035/rrj.v6i5.1045>.

penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah objeknya penelitian ini mengkaji tentang tradisi *Rakki* masyarakat luwu sedangkan penelitian sebelumnya membahas tentang tradisi siraman dalam pernikahan adat Jawa.

B. Deskripsi Teori

1. Semiotika

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani Semeion yang berarti tanda. Tanda ini merujuk pada sesuatu yang berdasarkan kesepakatan sosial yang sudah ada, digunakan untuk merepresentasikan hal lain. Pada mulanya, tanda dipahami sebagai petunjuk keberadaan sesuatu yang lain. Contoh, jika ada asap maka ada api.²²

Pada dasarnya, analisis semiotika bertujuan mengungkapkan pesan tersembunyi di balik pesan yang tampak. Semiotika membantu dalam menemukan makna yang lebih dalam dari sebuah karya sastra melalui pendekatan analisis paradigmatis. Karena bidang kajiannya sangat luas, semiotika memandang berbagai fenomena sosial dan budaya sebagai bentuk tanda. Tanda ini bisa menggantikan sesuatu secara signifikan, dan dapat dijumpai dalam berbagai bentuk seperti kata-kata, bahasa, gestur, pakaian, boneka, menu makanan, musik, lukisan, film, sabun, bahkan hingga dunia itu sendiri.²³ Intinya, apa pun yang bisa mewakili sesuatu secara konvensional dianggap sebagai tanda.

Secara lebih luas, semiotika dapat dipahami sebagai disiplin ilmu atau metode analisis yang fokus pada kajian tanda-tanda dalam berbagai konteks,

²² Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi: Konsep, Teori, dan Aplikasi dalam Media* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 15.

²³ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi: Konsep, Teori, dan Aplikasi dalam Media* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 18.

seperti skenario, gambar, teks, maupun adegan dalam film, guna mengungkap makna yang lebih dalam.²⁴

Semiotika umumnya terbagi menjadi tiga cabang utama dalam studi tentang tanda:

- a. *Semantics*, cabang yang mempelajari hubungan antara tanda dengan makna yang diwakilinya.
- b. *Syntastics*, bidang yang membahas bagaimana hubungan antara satu tanda dengan tanda lainnya membentuk arti tertentu.
- c. *Pragmatics*, cabang ilmu yang menelaah bagaimana tanda digunakan dalam konteks interaksi kehidupan sehari-hari.²⁵

Berdasarkan lingkup pembahasannya, semiotika dibedakan atas tiga macam antara lain sebagai berikut:

a. Semiotika Murni

Semiotik murni, atau yang juga dikenal sebagai *pure semiotics*, membahas pondasi filosofis dalam studi tentang tanda, khususnya yang berhubungan dengan konsep metabahasa, yaitu hakikat bahasa dalam bentuk universal. Contohnya adalah kajian tentang sifat dasar bahasa seperti yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce.

²⁴ Roland Barthes, *Elements of Semiology* (New York: Hill and Wang, 1968), 9.

²⁵ Faisal Arif Mahendra and Mohammad Ali, "Representasi Nilai Bushido Keberanian (Yu) Dalam Anime (Analisis Semiotika C.S. Pierce)," *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya* 3, no. 1 (May 28, 2023): 145–56, <https://doi.org/10.34010/mhd.v3i1.8287>.

b. Semiotika Deskriptif

Semiotika deskriptif merupakan cabang kajian semiotika yang fokus pada analisis sistem tanda tertentu atau bahasa tertentu secara deskriptif.

c. Semiotika Terapan

Semiotika terapan adalah bidang studi yang mengkaji penggunaan teori tanda dalam berbagai konteks praktis, seperti dalam sistem sosial, sastra, komunikasi, periklanan, dan bidang lainnya.²⁶

2. Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes merupakan sosok yang banyak dipengaruhi oleh pemikiran Ferdinand de Saussure. Ia tidak hanya mengadopsi gagasan Saussure, tetapi juga mengembangkan dan mendedikasikan dirinya dalam bidang semiotika. Barthes menyebut pendekatan ilmiah yang dikembangkannya ini dengan istilah semiologi.²⁷ Barthes dikenal sebagai seorang tokoh strukturalis yang menerapkan model linguistik dan semiologi berdasarkan pemikiran Saussure. Ia lahir pada tahun 1915 di Cherbourg dan dibesarkan di Bayonne, sebuah kota kecil di pesisir Atlantik bagian barat daya Prancis. Dalam karyanya, Barthes memperluas konsep semiologi Saussure dan menghubungkannya dengan budaya, serta memperkenalkan konsep-konsep penting seperti denotasi dan konotasi dalam

²⁶ Dandi Agustian et al., "Makna Pesan Moral Dalam Film Anime Boruto: Naruto The Movie (Analisis Semiotika Roland Barthes)," *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora* 2, no. 2 (2022): 263–70, <https://doi.org/10.53697/iso.v2i2.1046>.

²⁷ Muhamad Alfian and Radea Yuli A.Hambali, "Analisis Reinkarnasi dalam Anime Fullmetal Alchemist Karya Hiromu Arakawa," *Gunung Djati Conference Series* 19, no. 1 (2022): 736–44.

analisis semiotik,²⁸ berikut merupakan model semiotika Roland Barthes yang merupakan hasil pengembangan dari model semiotika Saussure.

1. SIGNIFIER (Penanda)	2. SIGNIFIED (Petanda)
3. DENOTATIVE SIGN (Tanda Denotatif)	
I. CONNOTATIVE SIGNIFIER (Penanda Konotatif)	II. CONNOTATIVE SIGNIFIED (Petanda Konotatif)
III. DENOTATIVE SIGN (Tanda Denotatif)	

Tabel tersebut menggambarkan proses terbentuknya makna dari sebuah objek yang diamati. Pada prinsipnya, narasi yang dibangun oleh Roland Barthes menitikberatkan pada bagaimana makna dibentuk. Awalnya, Barthes mengadopsi gagasan Saussure dalam mengembangkan konsep tanda, namun kemudian ia memperkaya konsep tersebut dengan memperkenalkan ide tentang denotasi dan konotasi. Tanda denotatif berhubungan langsung dengan hal-hal yang dapat dilihat secara fisik, seperti bentuk, warna, atau aroma objek. Denotasi dianggap sebagai tingkat dasar dalam proses pemaknaan menurut Barthes. Selanjutnya, ada tahapan konotatif, di mana penanda dan petanda konotatif mewakili pengembangan lebih lanjut dalam pembentukan makna. Pada tahap konotasi, pemaknaan tidak lagi hanya bergantung pada aspek fisik, melainkan juga mengandung interpretasi berdasarkan perspektif pembuat tanda.²⁹ Melalui tataran konotatif inilah suatu tanda memperoleh makna tambahan yang bisa

²⁸ Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*, edisi 1 (Magelang: Yayasan INDONESIA TERATA, 2001), 43-44.

²⁹ Yoyon Mudjiono, "Kajian Semiotika Dalam Film," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (10 April 2011): 133, <https://doi.org/10.15642/jik.2011.1.1.125-138>, <http://jurnalfdk.uinsby.ac.id/index.php/JIK/article/view/101>.

dikomunikasikan secara lebih kompleks. Secara sederhana, denotasi merujuk pada makna objektif atau yang sudah disepakati secara sosial, sedangkan tanda konotatif membuka ruang interpretasi baru karena maknanya bersifat implisit, tidak langsung, dan bisa beragam tergantung penafsiran.

Dalam kerangka pemikiran Barthes, denotasi dipandang sebagai sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan sistem signifikasi tingkat kedua. Barthes dikenal sebagai salah satu tokoh paling berpengaruh dalam kajian semiotik, dan pemikirannya banyak digunakan dalam berbagai penelitian. Salah satu konsep terkenalnya adalah *mythologies* atau mitos. Sebagai penerus pemikiran Saussure, Barthes menekankan pentingnya hubungan antara teks dengan pengalaman pribadi serta budaya pengguna teks tersebut. Ia menyoroti bagaimana konvensi dalam teks berinteraksi dengan ekspektasi sosial dan budaya audiens. Pendekatan operasional yang diperkenalkan Barthes ini dikenal dengan istilah Tatanan Pertandaan.³⁰

Secara sederhana, kajian semiotika Roland Barthes bisa dijabarkan sebagai berikut:

a. Penanda dan Petanda

Menurut Roland Barthes, tanda terdiri dari dua unsur utama, yaitu penanda dan petanda, yang membentuk satu kesatuan makna. Penanda merujuk pada konsep atau ide yang ingin disampaikan, sifatnya arbitrer dan berdasarkan kesepakatan sosial. Sementara itu, petanda merupakan wujud

³⁰ M Soffan Azis dan Nurma Yuwita, "Representasi Konflik Kebangkitan Sosial Dalam Film Anime One Piece Arc Dressrosa (Studi Analisis Roland Barthes)," *Triwikrama* 1, no. 3 (2023): 192, <https://ejournal.warunayama.org/index.php/triwikrama/article/view/113/107>.

fisik atau bentuk visual dari konsep tersebut, terutama dalam konteks konotatif atau sistem makna tingkat kedua.³¹ Misalnya kata "anting-anting" secara konseptual dipahami sebagai perhiasan yang digunakan untuk mempercantik penampilan, sedangkan bentuk fisiknya dapat bervariasi tergantung pada gaya dan selera, dan biasanya dikenakan di telinga. Melalui teori ini, Barthes menyusun formula baru dari teori Saussure tentang hubungan antara penanda dan petanda.

b. Sistem Pemaknaan Tingkat Pertama (Denotatif)

Denotasi sering kali dipahami sebagai makna literal atau makna yang sebenarnya dari sebuah kata, bahkan kadang-kadang dianggap sebagai acuan langsung terhadap realitas. Dalam konteks semiotika tradisional, denotasi merujuk pada arti yang sesuai dengan pengucapan atau penggunaan umum dalam bahasa. Namun, menurut Barthes, denotasi adalah bentuk signifikasi pada tingkat pertama. Dalam pengertian ini, denotasi justru menggambarkan makna yang tertutup dan tidak terbuka terhadap berbagai interpretasi.³²

c. Sistem Pemaknaan Tingkat Kedua (Konotatif)

Dalam kerangka pemikiran Barthes, konotasi berperan sebagai sarana ideologi, yang ia sebut dengan istilah mitos. Mitos ini berfungsi

³¹ Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi*, Edisi 1 (Yogyakarta: Basabasi, 2017), 61-68.

³² Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi*, Edisi 1 (Yogyakarta: Basabasi, 2017), 61-68.

untuk mengekspresikan sekaligus membenarkan nilai-nilai dominan yang diakui dan berlaku dalam suatu masa tertentu.³³

3. Tradisi *Rakki* Dalam Pernikahan Masyarakat Luwu

Tradisi secara umum adalah suatu kebiasaan yang selalu dilakukan oleh orang terdahulu kita dan hal tersebut menjadi bagian dari kehidupan bagi sekelompok masyarakat dalam suatu Negara. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, Tradisi adalah suatu kebiasaan masyarakat yang turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan oleh masyarakat setempat. Jadi bisa dikatakan bahwa tradisi adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang kehidupan manusia didalam bermasyarakat yang dilakukan secara terus menerus seperti adat, budaya dan kepercayaan masyarakat.³⁴ Tradisi tergolong sebagai tindakan bersosial yang dilakukan dengan sistem kebudayaan.

Berikut pengertian tradisi menurut para ahli:

- a. Mardani, berpendapat bahwa tradisi merupakan kebiasaan-kebiasaan yang secara turun temurun dalam suatu kelompok masyarakat yang bersifat kolektif dan juga menjadi kesadaran masyarakat secara kolektif juga.
- b. Van Rausen, berpendapat bahwa tradisi adalah suatu warisan, kaidah-kaidah, aturan-aturan atau adat istiadat dan juga norma. Namun tradisi tersebut bukanlah sesuatu yang tidak dapat berubah, malahan tradisi

³³ Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi*, Edisi 1 (Yogyakarta: Basabasi, 2017), 61-68.

³⁴ I Wayan Sudirana, "Tradisi Versus Modern: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi dan Modern di Indonesia," *Mudra Jurnal Seni Budaya* 34, no. 1 (2019): 127-35, <http://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/mudra/article/view/647>.

dipandang sebagai sebuah kebiasaan atau perbuatan manusia dalam kehidupannya.³⁵

- c. Hasan hanafi, tradisi adalah segala bentuk warisan yang masuk dalam suatu kebudayaan pada suatu kelompok atau wilayah tertentu lalu masyarakat tersebut masih melestarikan hal tersebut, maka bisa disimpulkan bahwa tradisi bukan hanya sebuah peninggalan sejarah tetapi juga sebuah persoalan kontribusi masyarakat masa kini yang sesuai dengan tingkatannya.³⁶

Tradisi adalah suatu kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan sudah menjadi bagian dari kehidupan bagi kelompok masyarakat, biasanya berasal dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Tradisi juga merupakan gambaran sikap dan perilaku seseorang yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun temurun dimulai dari nenek moyang. Tradisi yang sudah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang.³⁷ Tradisi atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis

³⁵ Ainur Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa Dalam Perpektif Pendidikan Islam," *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2019): 94–107, <https://jurnal.insida.ac.id/index.php/attaqwa/article/view/13/12>.

³⁶ Tata twin Prehatinia and Widiati Isana, "Perkembangan Tradisi Keagamaan Megahan Kota Bandung Jawa Barat Tahun 1990-2020," *Jurnal Priangan* 1, no. 01 (2022): 60–77, <https://doi.org/file:///C:/Users/ADMIN/Downloads/apriangan,+5Perkembangan+Tradisi+Keagamaan+Munggahan+Kota+Bandung+Jawa+Barat+Tahun+1990+-+2020.pdf>.

³⁷ Helisia Margahana and Eko Triyanto, "Membangun Tradisi Enterpreneurship Pada Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Edunomika* 3, no. 02 (2019): 300–309, <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jie/article/view/497>.

maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Selain itu, tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat manusia, yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari para anggota masyarakat.³⁸

Tradisi juga dikenal sebagai kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun sampai sekarang masih belum dihancurkan atau dirusak oleh suatu kelompok masyarakat. Namun tradisi juga dapat diartikan sebagai warisan masa lalu dari orang-orang terdahulu sebelum kita. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.³⁹ Lebih khusus lagi, tradisi dapat melahirkan kebudayaan dalam masyarakat itu sendiri. Kebudayaan yang merupakan hasil dari tradisi memiliki paling sedikit tiga wujud, yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan (*ideas*)
2. Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat (*activities*)
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (*artifact*)⁴⁰

Dewasa ini sudah banyak masyarakat yang menganggap *Rakki* tidak penting lagi. Sikap ini muncul disebabkan karena masyarakat tidak mengetahui makna dibalik *Rakki* tersebut. Sebenarnya *Rakki* memiliki simbol yang mengikat

³⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 90.

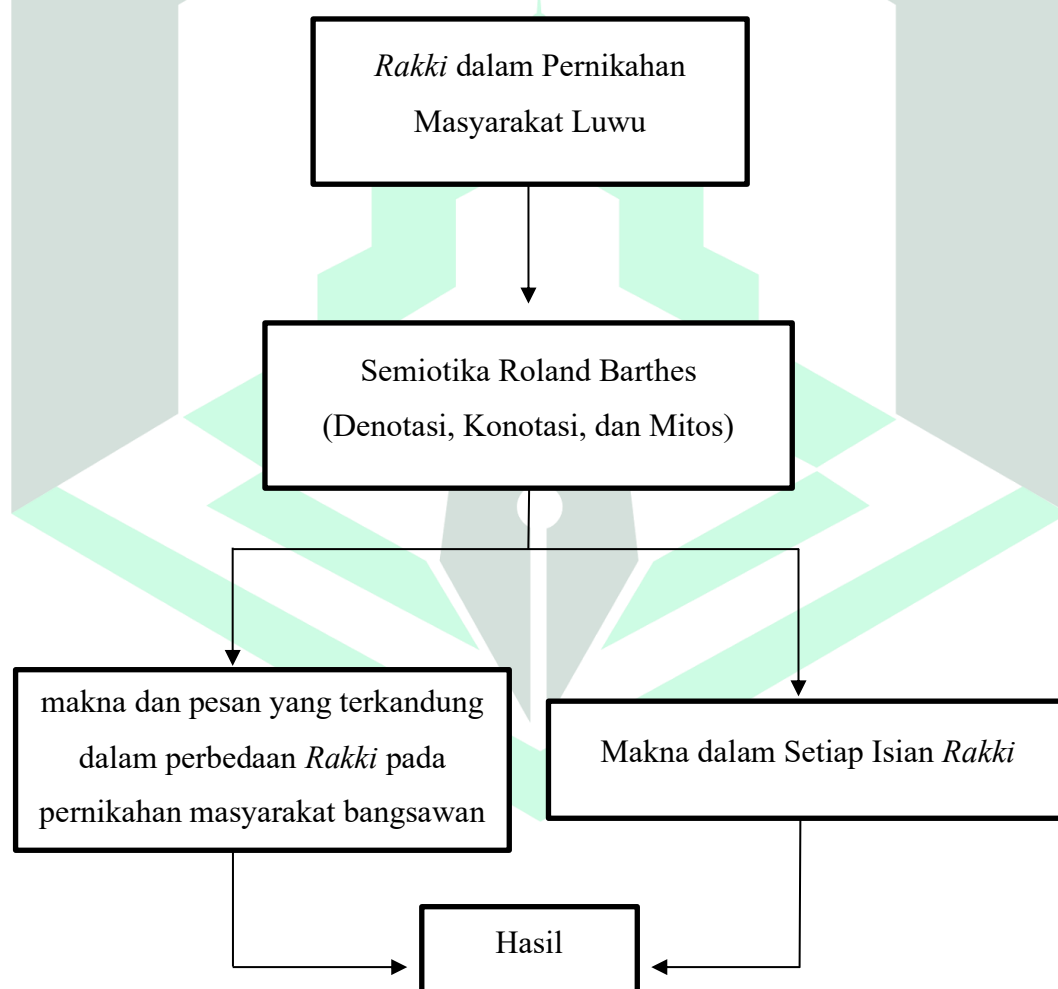
³⁹ Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi* (Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964), 113.

⁴⁰ B Syarifuddin Latif et al., "Keberlangsungan Tradisi Menenun Sebagai Ciri Khas Kebudayaan Materi Kaum Perempuan Baduy Luar Kampung Gajeboh," *Jurnal Ilmu dan Budaya* 44, no. 1 (2023): 16–25.

jalannya prosesi, masing-masing mempunyai makna yang tertanam dari simbol tersebut. Tetapi seringkali sebagian masyarakat menganggap hal tersebut tidak begitu penting, sehingga mereka ragu untuk melakukan prosesi tersebut.⁴¹

C. Kerangka Pikir

Adapun topik penelitian yang saya angkat adalah mengenai makna tradisi *Rakki* dalam adat pernikahan masyarakat Luwu. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apa makna dari tradisi *Rakki* dalam adat pernikahan masyarakat Luwu. Proses penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.



⁴¹ Syarifuddin, Darmawan, *Adat dan Budaya Masyarakat Luwu* (Makassar: Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan, 2017), 78.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis semiotika, jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang lebih mengutamakan makna, alasan dipilihnya penelitian deskriptif kualitatif adalah agar peneliti lebih mudah melakukan penyesuaian apabila berhadapan langsung dengan informan dalam proses pengumpulan data. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi wawancara dan dokumentasi, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna tradisi *Rakki* dalam adat pernikahan masyarakat Desa Saronda Kec. Bajo barat Kab. Luwu.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dilakukan agar bisa memperjelas batasan dalam penelitian ini agar peneliti dapat membuat keputusan yang tepat tentang data yang akan diperoleh. Penelitian ini akan secara khusus diarahkan pada makna simbolik tradisi *Rakki* dalam pernikahan masyarakat Desa Saronda Kec. Bajo barat Kab. Luwu.

C. Definisi Istilah

1. Tradisi

Tradisi dalam konteks penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai kebiasaan turun-temurun, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi budaya yang memiliki makna mendalam dalam kehidupan masyarakat. Tradisi mencakup

norma, nilai, dan praktik sosial yang diwariskan dan terus dijaga keberlangsungannya. Penulis memaknai tradisi sebagai sistem simbolik yang mencerminkan identitas kolektif masyarakat, khususnya masyarakat Luwu, yang tampak dalam pelaksanaan prosesi pernikahan. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian untuk mengungkap makna yang terkandung dalam simbol-simbol tradisi *Rakki* sebagai bagian dari ekspresi budaya lokal.

2. *Rakki*

Rakki dalam penelitian ini tidak sekadar dipahami sebagai seserahan berbentuk anyaman bambu, tetapi sebagai simbol komunikasi budaya yang merepresentasikan penghormatan, nilai-nilai kehidupan, dan filosofi masyarakat Luwu. Berdasarkan pengamatan dan wawancara, penulis melihat bahwa setiap isian *Rakki* mengandung tanda dan makna tertentu yang dapat dianalisis melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini bertujuan mengungkap lapisan makna tersebut, baik secara denotatif (benda yang terlihat) maupun konotatif (makna tersembunyi di balik simbol), sehingga *Rakki* dapat dipahami bukan hanya sebagai adat, tetapi sebagai sistem tanda budaya yang menyampaikan nilai-nilai luhur.

3. Pernikahan

Dalam perspektif penulis, pernikahan merupakan institusi sosial dan spiritual yang bukan hanya menyatukan dua individu, tetapi juga dua keluarga besar dalam suatu tatanan budaya. Merujuk pada konsep pernikahan dalam Islam dan hukum positif Indonesia, pernikahan juga mengandung nilai kesakralan, tanggung jawab, dan penguatan hubungan

sosial. Dalam konteks masyarakat Luwu, pernikahan menjadi ruang tampilnya tradisi, seperti *Rakki*, yang mengandung pesan simbolik mengenai harapan, doa, dan nilai-nilai kehidupan.

4. Masyarakat Luwu

Masyarakat Luwu dalam penelitian ini dimaknai sebagai sekelompok individu yang hidup dalam sistem sosial dan budaya yang sama, di mana nilai, norma, dan tradisi diwariskan secara kolektif. Penulis menafsirkan masyarakat Luwu sebagai subjek budaya yang memainkan peran aktif dalam pelestarian simbol-simbol tradisi pernikahan, meskipun dalam kenyataannya juga terjadi pergeseran makna akibat modernisasi. Pemahaman terhadap dinamika masyarakat ini penting dalam menganalisis makna simbolik *Rakki*, karena setiap simbol budaya tidak bisa dilepaskan dari konstruksi sosial yang melatarbelakanginya.

D. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Desain penelitian ini digunakan untuk menjawab masalah dari objek yang akan diteliti. Pendekatan deskriptif kualitatif ini diharapkan mampu mendapatkan uraian secara mendalam tentang perilaku yang dapat diamati dari kelompok masyarakat tertentu. Penggunaan desain penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis makna tradisi *Rakki* dalam pernikahan masyarakat Desa Saronda Kec. Bajo barat Kab. Luwu.

E. Data dan Sumber Data

Berdasarkan sumbernya, data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun penjelasan lebih jelasnya sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Data primer ialah segala sesuatu yang ditinjau dari tempat berlangsungnya penelitian seperti menanyakan langsung kepada objek dari penelitian, seperti ketua adat, tokoh masyarakat, masyarakat dan pemuda di Desa Saronda Kec. Bajo barat Kab. Luwu.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari sumber-sumber yang telah ada atau disebut juga sebagai data yang tersedia atau tertulis. Data sekunder berasal dari sumber buku, jurnal-jurnal, artikel ilmiah, skripsi terdahulu dan sebagainya. Adapun data tersebut berguna untuk melengkapi data primer.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data merupakan langkah penting dalam penelitian untuk memastikan bahwa data yang digunakan adalah valid dan dapat dipercaya. Berikut beberapa cara untuk memeriksa keabsahan data dalam konteks penelitian Makna tradisi *Rakki* dalam pernikahan masyarakat Luwu:

1. Validitas Internal: Pastikan bahwa prosedur pengumpulan data telah dilakukan dengan tepat dan tidak memuat bias yang signifikan. Ini bisa

dicapai dengan memastikan konsistensi dalam penerapan instrumen penelitian, seperti observasi atau kajian pustaka.

2. Reliabilitas: Pastikan bahwa hasil penelitian dapat direproduksi dengan menggunakan metode yang sama dalam situasi yang serupa. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara, dan berfungsi diberbagai waktu.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk komunikasi antara dua orang yang melibatkan seseorang untuk memperoleh informasi, dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara langsung dengan cara tanya jawab secara lisan dengan informan yaitu ketua adat, tokoh masyarakat dan masyarakat di Desa Saronda Kec. Bajo barat Kab. Luwu.

2. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Observasi yang penulis gunakan adalah observasi partisipan, yaitu prosedur yang dilakukan penulis untuk mengamati tingkah laku orang lain dalam keadaan ilmiah, tetapi peneliti ikut serta berpartisipasi terhadap kegiatan yang diamati. Metode observasi

digunakan untuk mengetahui bagaimana proses dalam pembuatan *Rakki* pada pernikahan masyarakat Desa Saronda Kec. Bajo barat Kab. Luwu.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa buku-buku, surat kabar majalah, dokumen, peraturan-peraturan dan sebagainya. Teknik dokumentasi ini bertujuan untuk mendapatkan data-data yang berhubungan masalah penelitian, yaitu foto atau gambar kegiatan yang memperlihatkan bagaimana proses pembuatan *Rakki* pada pernikahan masyarakat Desa Saronda Kec. Bajo barat Kab. Luwu.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian ini mengikuti model analisa Miles dan Huberman, yaitu:

a) *Data Reduction* (Reduksi data),

Redaksi data yaitu data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Analisis data melalui reduksi data ini dapat memenuhi kebutuhan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

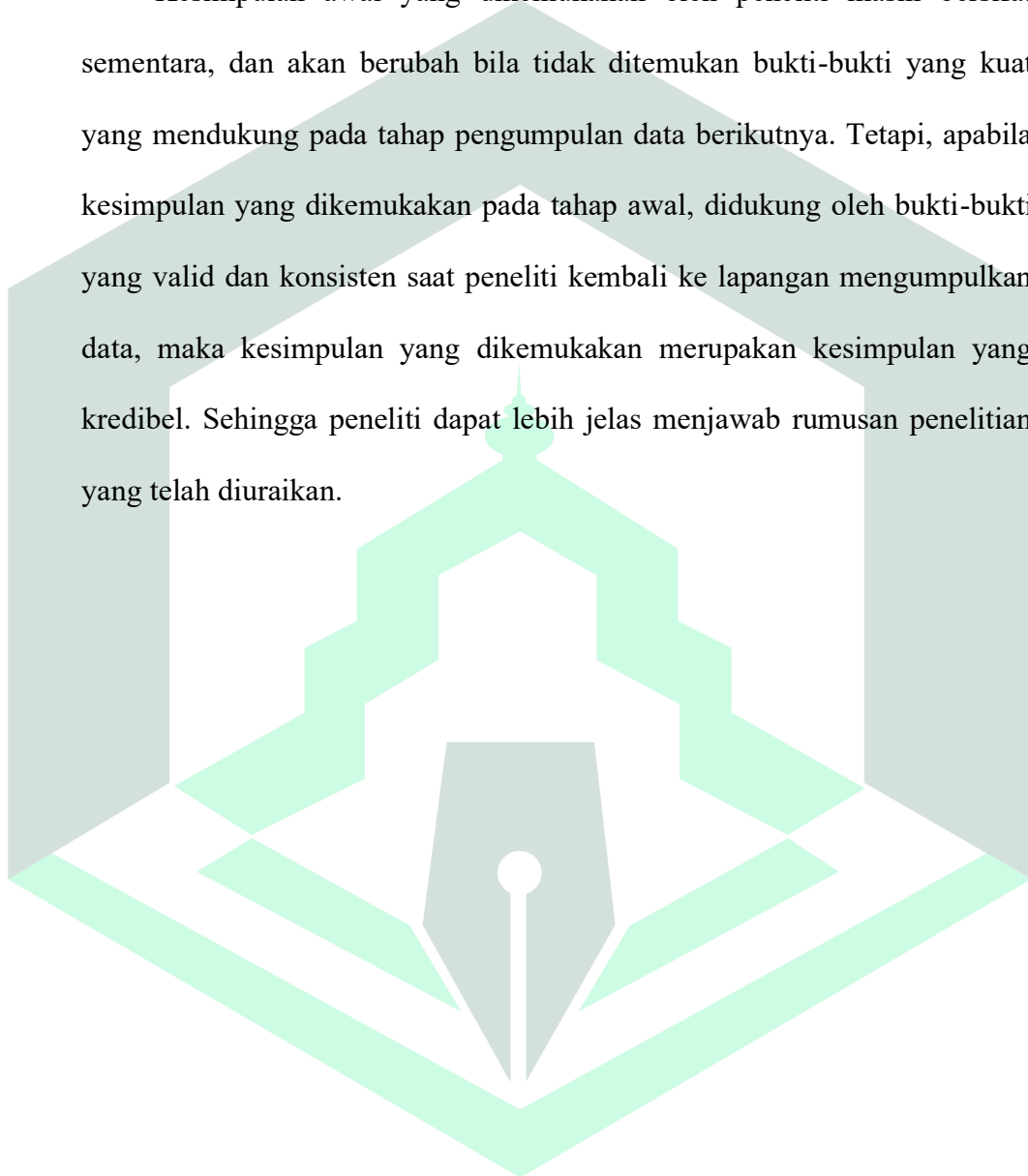
b) *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan hubungan antar kategori. Dalam penelitian kualitatif yang paling sering digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan display data, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami

peneliti. Sehingga peneliti mampu menyajikan data yang berkaitan dengan makna tradisi *Rakki* dalam pernikahan masyarakat di Luwu.

c) *Conclusion Drawing (Verification)*

Kesimpulan awal yang dikemukakan oleh peneliti masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Sehingga peneliti dapat lebih jelas menjawab rumusan penelitian yang telah diuraikan.



BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Desa Saronda, Kecamatan Bajo Barat, Kabupaten Luwu

Desa Saronda merupakan salah satu desa yang berada di wilayah administratif Kecamatan Bajo Barat, Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan. Wilayah ini dikenal sebagai salah satu daerah yang masih memegang kuat nilai-nilai adat dan tradisi yang diwariskan oleh leluhur, terutama dalam hal pelaksanaan upacara adat dan ritual sosial seperti pernikahan. Secara geografis, Desa Saronda terletak di kawasan pesisir yang memiliki kondisi alam relatif subur dengan masyarakat yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan sebagian lainnya berdagang serta bekerja di sektor jasa informal.

Penduduk Desa Saronda hidup dalam tatanan sosial yang harmonis dengan menjunjung tinggi prinsip gotong royong dan solidaritas antarwarga. Pola kehidupan masyarakat masih dipengaruhi oleh sistem sosial budaya Bugis–Luwu yang berakar kuat pada falsafah *siri' na pacce*, yang berarti harga diri dan solidaritas sosial. Falsafah ini menjadi pedoman utama dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, termasuk dalam penyelenggaraan kegiatan adat seperti tradisi *Rakki* dalam prosesi pernikahan. Nilai-nilai tersebut mencerminkan rasa tanggung jawab sosial, penghormatan terhadap sesama, dan kesadaran akan pentingnya menjaga warisan budaya.

Dalam struktur pemerintahan, Desa Saronda dipimpin oleh seorang kepala desa yang dibantu oleh perangkat desa lainnya, seperti sekretaris desa, kepala dusun, dan lembaga kemasyarakatan desa. Kehidupan masyarakat diatur melalui musyawarah dan mufakat, terutama dalam penyelesaian persoalan sosial dan adat. Selain itu, peran tokoh agama dan tokoh adat juga sangat sentral dalam memberikan arahan moral serta menjaga keberlangsungan nilai-nilai tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Tradisi *Rakki* menjadi bagian tak terpisahkan dari kebudayaan masyarakat Saronda. Setiap kali upacara pernikahan dilaksanakan, masyarakat setempat senantiasa menyertakan tradisi ini sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan simbol doa bagi kehidupan rumah tangga yang akan dibangun oleh kedua mempelai. Dalam pelaksanaannya, *Rakki* bukan sekadar benda seserahan, melainkan simbol komunikasi budaya yang mengandung makna spiritual, sosial, dan moral bagi masyarakat. Melalui tradisi ini, tampak jelas bahwa masyarakat Saronda tidak hanya mempertahankan warisan leluhur sebagai bentuk kebanggaan, tetapi juga menjadikannya sebagai sarana memperkuat identitas dan jati diri budaya mereka di tengah arus modernisasi yang kian berkembang.

Meskipun demikian, dalam perkembangan zaman, sebagian generasi muda mulai kehilangan pemahaman akan makna simbolik yang terkandung di balik tradisi tersebut. Banyak di antara mereka yang melaksanakan prosesi *Rakki* hanya sebagai rutinitas tanpa menggali nilai filosofis yang tersimpan di dalamnya. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran makna dari fungsi sakral

menjadi sekadar formalitas budaya. Oleh karena itu, penting untuk terus dilakukan upaya pelestarian dan revitalisasi melalui pendidikan budaya dan penelitian akademik agar tradisi ini tetap hidup dan bermakna bagi masyarakat Luwu pada umumnya, serta masyarakat Desa Saronda pada khususnya.

2. Tradisi *Rakki* dalam Pernikahan Masyarakat Luwu

Tradisi *Rakki* merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki kedudukan penting dalam prosesi pernikahan masyarakat Luwu, khususnya di Desa Saronda, Kecamatan Bajo Barat. Tradisi ini menjadi simbol ketaatan terhadap adat serta bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh para leluhur. Dalam setiap pelaksanaan upacara pernikahan, *Rakki* hampir selalu hadir sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari rangkaian kegiatan adat. Bagi masyarakat setempat, *Rakki* bukan sekadar pelengkap acara, melainkan perwujudan doa dan harapan untuk kehidupan rumah tangga yang harmonis, makmur, serta diridhai oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Secara historis, tradisi *Rakki* berasal dari kebudayaan Bugis. Namun seiring dengan terjadinya percampuran budaya melalui perkawinan antar-etnis, tradisi ini kemudian diadopsi oleh masyarakat Luwu dan menjadi bagian dari identitas budaya mereka. Adaptasi tersebut memperkaya makna simbolik *Rakki*, karena di dalamnya terdapat perpaduan antara nilai-nilai budaya Bugis yang kental dengan falsafah hidup masyarakat Luwu yang menjunjung tinggi rasa *siri' na pacce*, yakni kehormatan diri dan solidaritas

sosial. Dengan demikian, *Rakki* tidak hanya dipandang sebagai tradisi turun-temurun, tetapi juga sebagai simbol pertautan dua budaya yang saling melengkapi dan memperkokoh tatanan sosial masyarakat.

Dalam praktiknya, *Rakki* dibawa oleh pihak mempelai laki-laki ke rumah mempelai perempuan pada hari pelaksanaan pernikahan atau akad nikah. Wadah yang digunakan berbentuk keranjang segi empat yang terbuat dari anyaman bambu, mencerminkan nilai kesederhanaan dan kearifan lokal masyarakat setempat. Setiap elemen di dalam *Rakki* memiliki makna simbolik yang mendalam dan sarat pesan moral. Isiannya meliputi ayam sepasang, tebu lengkap dengan akarnya, Satu Tandan Kelapa, kelapa bertunas, buah nangka yang belum terpisah, Satu Tandan Buah Pinang, dan Satu Tandan Pisang. Setiap unsur tersebut mengandung doa serta pengharapan bagi kedua mempelai agar kehidupannya kelak dipenuhi dengan rezeki, keturunan, serta kebahagiaan yang berkelanjutan.

Makna filosofis dari setiap isian *Rakki* sesungguhnya menggambarkan konsep kehidupan yang ideal dalam pandangan masyarakat Luwu. Sepasang ayam, misalnya, melambangkan kesetiaan dan kebersamaan suami istri dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Tebu yang dibawa beserta akar-akarnya mengandung harapan agar kehidupan kedua mempelai selalu manis dan berakar kuat dalam kasih sayang. Satu Tandan Kelapa serta kelapa bertunas mencerminkan doa agar pasangan tersebut diberi keberkahan, kesuburan, dan keturunan yang baik. Buah nangka yang tidak terpisah melambangkan

keutuhan dan persatuan, sementara pinang dan Satu Tandan Pisang menandakan harapan akan kesejahteraan serta kehidupan yang produktif.

Namun demikian, di era modern saat ini, pelaksanaan tradisi *Rakki* mulai mengalami pergeseran makna. Banyak masyarakat yang melaksanakan tradisi ini hanya sebatas mengikuti kebiasaan leluhur tanpa memahami nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi pelestarian budaya lokal. Nilai-nilai simbolik yang dahulu dijunjung tinggi kini perlahan memudar, digantikan oleh pandangan praktis yang menempatkan tradisi hanya sebagai formalitas dalam upacara pernikahan. Padahal, *Rakki* sejatinya merupakan refleksi dari kesadaran budaya yang menekankan keseimbangan antara spiritualitas, sosial, dan moral.

Dengan demikian, tradisi *Rakki* dapat dipahami sebagai media komunikasi simbolik masyarakat Luwu yang menyampaikan pesan-pesan budaya, moral, dan spiritual secara turun-temurun. Melalui simbol-simbol yang terkandung di dalamnya, masyarakat tidak hanya menegaskan identitas budaya mereka, tetapi juga memperlihatkan bagaimana sistem nilai lokal berperan dalam membentuk tatanan sosial yang harmonis. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap makna *Rakki* menjadi penting agar generasi muda tidak sekadar melestarikan bentuk luarnya, tetapi juga menghayati nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

3. Isian *Rakki* dalam Tradisi *Rakki* Masyarakat Luwu

a. *Rakki* dengan Anyaman Satu Bambu

Rakki dengan bentuk anyaman satu bambu yang disilangkan merupakan simbol khas yang hanya digunakan oleh kalangan bangsawan atau yang dikenal dengan sebutan *Puang* dalam masyarakat Luwu. Secara visual, bentuk anyaman yang sederhana ini menggambarkan kekuatan dan keteguhan karakter seorang bangsawan yang memiliki kedudukan tinggi di tengah masyarakat. Meskipun menggunakan satu batang bambu, struktur anyaman tersebut tetap kokoh dan seimbang, menandakan ketangguhan, kemandirian, serta kemampuan untuk berdiri di atas kekuatan sendiri.

Hasil wawancara dengan bapak Baso (Tokoh Adat) mengatakan bahwa:

“yakeyato patung na simesa ri artinya yato botting keturunan puang, artinya bahwa taemo diragukan to kamakassaranna, bisa duka mia ke'de mesa-mesa karna tau buda iya apanna. Yami to narundui tau sabba napakande to tau kamase-mase naben duka jaman yamito napakalabi'i tau” (jika bentuk anyamannya seperti ini hanya menggunakan satu bambu yang disilang maka menandakan keturunan bangsawan atau yang disebut "Puang" makna simbolik yang terkandung dalam bentuk nya menandakan bahwa dia itu tangguh walaupun dan tdak di ragukan lagi ketangguhannya dan dia juga bisa berdiri sendiri karna dia orang berada sehingga banyak orang-orang yang mengikuti pada dia karena disana dia bisa mendapatkan pekerjaan bisa mendapatkan makanan sehingga orang-orang menghargai dia.)

Dalam pandangan masyarakat Luwu, simbol ini melambangkan sosok yang berwibawa, disegani, dan menjadi panutan bagi orang di sekitarnya. Posisi sosial yang tinggi membuat seorang bangsawan

dipercaya mampu memberikan perlindungan, pekerjaan, dan kesejahteraan bagi masyarakat yang berada di bawah naungannya. Oleh karena itu, bentuk *Rakki* dengan satu bambu ini bukan sekadar penanda status sosial, tetapi juga manifestasi dari tanggung jawab moral dan kepemimpinan yang melekat pada diri seorang *Puang*.

Makna simbolik tersebut sekaligus menegaskan bahwa kekokohan bukan hanya berasal dari kekuatan fisik, melainkan juga dari keteguhan hati dan integritas diri. Masyarakat percaya bahwa seseorang yang memiliki derajat bangsawan diharapkan menjadi sosok yang kokoh dalam menghadapi segala tantangan kehidupan, serta menjadi sumber keteladanan bagi lingkungan sosialnya. Dengan demikian, bentuk anyaman satu bambu pada *Rakki* menjadi representasi dari karakter tangguh dan berwibawa yang mencerminkan martabat seorang bangsawan Luwu.

b. *Rakki* dengan Anyaman Tiga Bambu

Bentuk *Rakki* yang dianyam menggunakan tiga batang bambu merupakan simbol yang lazim digunakan oleh masyarakat biasa dalam upacara pernikahan di Luwu. Secara visual, bentuknya tampak lebih padat dibandingkan *Rakki* bangsawan yang hanya menggunakan satu bambu, namun justru memiliki makna simbolik yang berbeda. Tiga bambu yang disilangkan menggambarkan ketangguhan yang masih perlu dibuktikan serta kestabilan hidup yang sedang dibangun. Dalam konteks sosial, bentuk ini melambangkan status masyarakat umum yang hidup

dengan kerja keras dan masih dalam proses membangun kesejahteraan keluarganya.

Hasil wawancara dengan bapak Baso (Tokoh Adat) mengatakan bahwa:

“Yake tallu patungna sisa’pi artinya bahwa yatoto tau botting tau biasa atau masyarakat biasa, maknana to patung tallu bagwa diragukanpa to kamakassaranna sehingga tallupi sola manene matoto” (Jika bentukan anyamannya seperti ini menggunakan tiga bambu yang disilang maka menandakan bahwa yang menikah adalah masyarakat biasa, makna simboliknya adalah ketangguhannya itu masih diragukan sehingga menggunakan tiga bambu.)

Makna simbolik dari tiga bambu ini menegaskan bahwa kekuatan dan keteguhan seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh status sosial, melainkan oleh usaha dan ketekunan dalam menjalani kehidupan. Walaupun ketangguhannya belum sekuat kalangan bangsawan, masyarakat biasa tetap memiliki semangat dan tekad yang besar untuk bertahan serta memperjuangkan masa depan yang lebih baik. Dengan demikian, tiga batang bambu menjadi representasi dari harapan agar keluarga yang baru dibangun memiliki fondasi yang kuat, baik dalam hal ekonomi, tanggung jawab, maupun nilai moral.

Selain itu, dalam filosofi masyarakat Luwu, tiga batang bambu juga dapat diartikan sebagai simbol keseimbangan antara tiga unsur utama dalam kehidupan rumah tangga, yaitu spiritualitas, sosial, dan materi. Ketiga unsur tersebut harus berjalan beriringan agar tercipta keharmonisan dalam keluarga. Oleh karena itu, bentuk *Rakki* dengan anyaman tiga bambu bukan hanya menandakan strata sosial, tetapi juga

mengandung pesan moral bahwa ketangguhan dan kehormatan tidak ditentukan oleh garis keturunan, melainkan oleh kemampuan seseorang menjaga keseimbangan hidupnya melalui kerja keras dan keikhlasan.

c. Satu Tandan Buah Pinang

Satu Tandan Buah Pinang merupakan salah satu isian penting dalam *Rakki* yang memiliki makna simbolik mendalam bagi masyarakat Luwu. Dalam konteks budaya, pinang sering diidentikkan dengan kebersamaan, persaudaraan, dan hubungan sosial yang erat. Satu tandan pinang melambangkan harapan agar pasangan yang menikah senantiasa hidup dalam kebersamaan, saling merangkul, serta tidak mudah terpisahkan, sebagaimana buah pinang yang tumbuh berdekatan dan terikat kuat dalam satu tandan yang sama. Simbol ini juga menggambarkan keutuhan dan kesetiaan dalam rumah tangga, di mana setiap anggota keluarga diharapkan selalu menjaga hubungan yang harmonis satu sama lain.

Hasil wawancara dengan bapak Suherman (Tokoh masyarakat sekaligus imam masjid) mengatakan bahwa:

“Yato maknana tok buah kalosi sangpa dipatama dikuana yato keluargana mamesa pada tok kalosi sangpa, nah yaduka mi tujunna tok kalosi dipatama nasabba jolona buda tau matua ma'panggan sehingga yami to natammuai dikka to napake ma'panggan.” (Satu Tandan Buah Pinang maknanya adalah semoga dalam keluarga tersebut selalu saling rangkul merangkul dan tidak terpisahkan seperti Satu Tandan Buah Pinang, kemudian buah pinang ini juga diadakan karena dulunya banyak orang-orang tua dulu yang suka memakan buah pinang atau disebut Ma'panggan sehingga orang-orang tua itulah yang akan mengambil buah itu untuk dimakan.)

Selain itu, buah pinang memiliki nilai historis dan kultural yang kuat dalam masyarakat Luwu. Dahulu, para orang tua sering mengunyah pinang, kebiasaan yang dikenal dengan istilah *ma'panggan*, sebagai bagian dari aktivitas sosial sehari-hari. Mengunyah pinang dianggap sebagai simbol keakraban, karena kegiatan tersebut sering dilakukan bersama dalam suasana penuh kehangatan dan kebersamaan. Oleh karena itu, penyertaan buah pinang dalam *Rakki* tidak hanya dimaknai sebagai simbol doa bagi keluarga baru, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap para leluhur dan kebiasaan tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Secara filosofis, Satu Tandan Buah Pinang juga menggambarkan pentingnya persatuan dalam menghadapi dinamika kehidupan berumah tangga. Setiap buah pinang yang melekat dalam satu tangkai menjadi representasi dari kekuatan kebersamaan: bahwa hubungan yang kokoh tidak akan mudah terurai selama masing-masing pihak saling menghargai dan menjaga komitmen. Dengan demikian, keberadaan pinang dalam *Rakki* bukan hanya sekadar hiasan, melainkan simbol pengingat agar pasangan suami istri senantiasa menjaga kesetiaan, menghormati nilai-nilai kekeluargaan, dan menjunjung tinggi rasa persaudaraan sebagaimana yang dicontohkan oleh para pendahulu mereka.

d. Batang Tebu

Buah atau batang tebu menjadi salah satu unsur penting dalam isi *Rakki* yang memiliki makna simbolik mendalam bagi masyarakat Luwu.

Dalam pandangan budaya lokal, tebu diartikan sebagai lambang dari kehidupan rumah tangga yang manis, tenteram, dan penuh kebahagiaan. Rasa manis yang terkandung dalam batang tebu melambangkan harapan agar kehidupan pasangan pengantin senantiasa dipenuhi dengan kebahagiaan dan kedamaian, sebagaimana manisnya rasa tebu yang dinikmati oleh setiap orang.

Hasil wawancara dengan bapak Rahmat (Tokoh agama) mengatakan bahwa:

“Maknana to ta'bu dipatama nasabba yato ta'bu anu macanng diharapkan yato keluargana to tau botting macanning, macanning to mai anak-anakna na tiro tau.” (Buah tebu memiliki arti yaitu semoga dalam rumah tangga mempelai itu selalu manis seperti manisnya tebu dan keturunan-keturunannya selalu manis dalam pandangan seseorang.)

Selain melambangkan kemanisan hidup, tebu juga sering diartikan sebagai simbol kesuburan dan pertumbuhan. Bentuk batangnya yang lurus dan menjulang ke atas menggambarkan semangat hidup yang tinggi dan cita-cita yang kuat. Dalam konteks rumah tangga, tebu mencerminkan harapan agar pasangan yang menikah senantiasa tumbuh bersama dalam kasih sayang dan kebajikan, serta memiliki keturunan yang baik dan berakhlak mulia. Batang tebu yang selalu berakar kuat di tanah juga melambangkan fondasi pernikahan yang kokoh—bahwa rumah tangga yang harmonis harus didirikan di atas dasar keimanan, kejujuran, dan tanggung jawab.

Masyarakat Luwu percaya bahwa sifat alami tebu yang manis dari pangkal hingga ujung batangnya menggambarkan nilai moral penting:

kehidupan rumah tangga sebaiknya dijalani dengan ketulusan dan keikhlasan sejak awal hingga akhir. Dengan demikian, kehadiran buah tebu dalam *Rakki* bukan sekadar pelengkap simbolik, melainkan representasi dari doa dan harapan agar kehidupan pengantin selalu dilimpahi kebahagiaan, kemanisan dalam hubungan, serta kesetiaan yang tidak pernah luntur seiring berjalannya waktu.

e. Buah nangka yang tidak terpisah

Buah nangka yang tidak terpisah menjadi salah satu unsur paling simbolik dalam isi *Rakki*, karena memiliki makna mendalam tentang keutuhan dan kesetiaan dalam kehidupan rumah tangga. Masyarakat Luwu meyakini bahwa buah nangka melambangkan kesatuan dan kebersamaan, sebab bentuk buahnya yang besar dan padat menggambarkan keluarga yang hidup rukun, saling terikat, dan tidak mudah bercerai-berai. Dalam satu buah nangka terdapat banyak biji yang menyatu dalam satu wadah, hal ini dimaknai sebagai lambang keluarga besar yang hidup dalam satu ikatan, saling menopang, dan menjaga hubungan kekerabatan yang kuat.

Hasil wawancara dengan bapak Marsuki Embong (Tokoh Adat) mengatakan bahwa:

“Maknana to Buah nangka sirapi dipatama dikuana yato keluarganana te tau botting mamesa taena marawa sisarak, na yaduka to nangka kilite maknana to dikuana lallui keluarga to mamesa sola sikamasei taena sisala-sala.” (Buah nangka yang tdk terpisah mengandung makna yaitu agar dalam rumah tangga selalu bersama dan tdk mudah berpisah buah nangka jaga mengandung getah yang sangat lengket yang bermakna agar

hubungan keluarga selalu utuh dan lengket seperti getah buah Nangka.)

Makna simbolik buah nangka juga terlihat dari sifat getahnya yang lengket. Getah tersebut diartikan sebagai simbol perekat hubungan antaranggota keluarga. Dalam konteks pernikahan, getah buah nangka menjadi metafora bagi keutuhan dan kekokohan rumah tangga, bahwa pasangan suami istri harus saling melekat dalam ikatan cinta, tanggung jawab, dan kesetiaan. Ikatan ini diharapkan tetap kuat meskipun menghadapi berbagai ujian kehidupan, sebagaimana lengketnya getah nangka yang sulit terpisahkan.

Selain itu, buah nangka yang utuh juga menjadi simbol kemakmuran dan keberkahan. Buahnya yang besar dan berisi banyak biji menggambarkan harapan akan rezeki yang berlimpah dan keturunan yang banyak. Nilai filosofis ini memperlihatkan pandangan masyarakat Luwu bahwa kebahagiaan sejati dalam rumah tangga tidak hanya diukur dari materi, tetapi juga dari keharmonisan, keutuhan, dan keberkahan hidup bersama.

Dengan demikian, keberadaan buah nangka yang tidak terpisahkan dalam *Rakki* mengandung pesan moral yang kuat: bahwa pernikahan bukan sekadar penyatuan dua individu, melainkan penyatuan dua keluarga besar yang harus saling mendukung, menjaga keutuhan, dan memelihara kasih sayang. Nangka menjadi pengingat bahwa keluarga yang kokoh adalah keluarga yang mampu bertahan dan melekat satu

sama lain, sebagaimana biji-biji angka yang tetap menyatu dalam satu buah utuh.

f. Ayam Satu Pasang

Ayam satu pasang merupakan salah satu komponen penting dalam isi *Rakki* yang sarat akan makna simbolik dan filosofi kehidupan rumah tangga. Dalam tradisi masyarakat Luwu, sepasang ayam melambangkan kesuburan, keharmonisan, dan harapan akan keturunan yang banyak. Sifat ayam yang mudah berkembang biak dimaknai sebagai doa agar pasangan pengantin diberi keturunan yang baik, serta mampu membangun keluarga yang besar dan sejahtera. Keberadaan ayam jantan dan betina juga mencerminkan keseimbangan peran dalam kehidupan berumah tangga, bahwa suami dan istri memiliki tanggung jawab masing-masing yang saling melengkapi.

Hasil wawancara dengan bapak Sahrudin (Masyarakat) mengatakan bahwa:

“Maknana to manuk sangpasang dipatama nasabba yato manuk termasuk hewan madommi ba'ka diharapkan to tau botting madommi punnai anak, yaduka to manuk sangpasang dipatama Rakki dikuana bisa napiara to tau mane ma'pammulai berkeluarga.” (Ayam satu pasang maknanya adalah ayam merupakan salah satu hewan yang mudah untuk berkembang diharapkan mempelai pernikahan itu bisa secepatnya berkembang mudah mendapatkan keturunan, Ayam juga bertujuan untuk keluarga pemula agar dipelihara agar bisa berkembang.)

Selain itu, ayam juga dianggap sebagai hewan yang tangguh dan mandiri. Ia mampu mencari makan sendiri dan melindungi anak-anaknya dari bahaya, sehingga dalam konteks simbolik, ayam menggambarkan

kemandirian dan tanggung jawab dalam memelihara keluarga. Ayam jantan diartikan sebagai lambang kepemimpinan dan perlindungan, sedangkan ayam betina melambangkan kasih sayang, ketulusan, dan peran keibuan.

Dalam pandangan masyarakat Luwu, ayam juga memiliki nilai sosial yang tinggi karena sering digunakan dalam berbagai ritual adat. Penyertaan ayam dalam *Rakki* menandakan bentuk penghormatan terhadap tradisi leluhur yang selalu mengaitkan kehidupan sehari-hari dengan simbol-simbol alam. Kehadirannya bukan sekadar pelengkap seserahan, tetapi juga bentuk doa dan restu agar rumah tangga yang baru terbentuk senantiasa diberi keberkahan, kemandirian, dan keharmonisan yang abadi.

g. Kelapa Bertunas

Kelapa Bertunas merupakan unsur terakhir dalam isian *Rakki* yang memiliki makna simbolik sangat mendalam dalam kehidupan masyarakat Luwu. Kelapa dipilih bukan tanpa alasan; tumbuhan ini dikenal sebagai simbol keteguhan, keberkahan, dan kemanfaatan hidup. Secara fisik, pohon kelapa memiliki karakteristik yang kuat, batangnya tinggi menjulang, akarnya menghujam dalam, dan daunnya selalu tumbuh subur meskipun diterpa angin atau cuaca ekstrem. Sifat-sifat tersebut diartikan sebagai lambang keteguhan hati dan ketahanan dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Dalam konteks simbolik, Kelapa Bertunas

mencerminkan harapan agar pasangan pengantin mampu menghadapi setiap cobaan dengan kokoh dan tetap bersatu dalam berbagai situasi.

Hasil wawancara dengan ibu Satta (Masyarakat) mengatakan bahwa:

“Maknana to kaluku tuo dipatama nasabba yato kaluku termasuk tumbuhan marawa tuo dan yato garontona makassa namui nageso angin tatta sia iya kede, makanya diharapkan yato keluargana to tau botting matoto susi to garonto kaluku majambong na mabanda to buanna tapi matoto garontona.” (Kelapa Bertunas mempunyai simbol bahwa kelapa merupakan tumbuhan yang sangat mudah tumbuh dan juga tumbuhan yang sangat kokoh walaupun di terpa angin dia tetap kokoh, diharapkan hubungan dalam keluarga mempelai bisa sekokoh pohon kelapa yang tinggi dan memikul beban yang sangat berat namun tetap kokoh.)

Selain keteguhan, kelapa juga melambangkan kemanfaatan dan keberkahan. Hampir seluruh bagian dari pohon kelapa memiliki nilai guna, dari akar, batang, daun, hingga buahnya. Hal ini mengandung pesan moral bahwa manusia yang berumah tangga hendaknya menjadi pribadi yang bermanfaat bagi orang lain serta mampu memberikan kebaikan di sekitarnya. Masyarakat Luwu memaknai simbol ini sebagai doa agar kehidupan pasangan pengantin tidak hanya sejahtera secara materi, tetapi juga berguna bagi keluarga, masyarakat, dan lingkungannya.

Secara filosofis, Kelapa Bertunas juga mencerminkan kesinambungan dan regenerasi. Pohon kelapa yang bertunas menandakan kehidupan yang terus berlanjut, seperti harapan agar keluarga baru dapat melahirkan keturunan yang baik dan meneruskan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh leluhur. Keteguhan batang kelapa melambangkan

kekuatan cinta dan tanggung jawab yang harus dijaga oleh suami istri, sementara tunasnya menggambarkan generasi penerus yang diharapkan tumbuh dalam kebaikan dan keimanan.

Dengan demikian, Kelapa Bertunas dalam *Rakki* bukan sekadar lambang kesuburan, tetapi juga simbol keseimbangan antara kekuatan, keberkahan, dan kelangsungan hidup. Ia menjadi penutup dari keseluruhan isi *Rakki* yang menggambarkan harapan masyarakat Luwu terhadap keluarga baru agar tumbuh kuat, bermanfaat, dan mampu menghadapi segala ujian kehidupan dengan keteguhan seperti pohon kelapa yang tetap berdiri kokoh meskipun diterpa badai.

h. Satu Tandan Kelapa

Dalam tradisi *Rakki* masyarakat Luwu, satu tandan kelapa merupakan salah satu isian penting yang sarat dengan makna simbolik. Kelapa dipilih bukan tanpa alasan, pohon kelapa dikenal sebagai tumbuhan yang hampir seluruh bagiannya bermanfaat bagi kehidupan manusia, mulai dari akar hingga daunnya. Satu tandan kelapa yang masih utuh, lengkap dengan buah-buahnya yang menggantung pada satu tangkai, dimaknai sebagai simbol persatuan, kesatuan, dan keberkahan dalam keluarga.

Hasil wawancara dengan bapak Amir (Masyarakat) mengatakan bahwa:

“Yato kaluku sangpa dipatama lallui Rakki maknana to dikuana yato lallui keluargana to tau botting saling mamesa susi to kaluku sangpa. Yaduka to wai kaluku termasuk wai mapaccing maknana to mapaccing to pinawanna to tau” (Satu Tandan Kelapa

mempunyai simbolik agar dalam keluarga saling bersatu seperti kelapa. Dan air kelapa juga salah satu air yang bersih yang maknanya kesucian hati seseorang.)

Masyarakat Luwu memaknai Satu Tandan Kelapa sebagai lambang bahwa dalam rumah tangga, setiap anggota keluarga harus saling terikat, bekerja sama, dan hidup rukun sebagaimana buah kelapa yang tetap bersatu dalam satu tangkai. Kesatuan ini mencerminkan semangat kebersamaan dan gotong royong dalam membina kehidupan rumah tangga. Selain itu, buah kelapa juga melambangkan kemurnian dan keikhlasan, sebab air kelapa dianggap sebagai simbol kesucian hati dan ketulusan dalam berumah tangga.

Lebih jauh lagi, Satu Tandan Kelapa memiliki makna spiritual yang mendalam. Masyarakat Luwu percaya bahwa kelapa adalah simbol kehidupan yang kuat dan terus memberi manfaat tanpa pamrih. Filosofi ini dihubungkan dengan harapan agar pasangan pengantin kelak menjadi pribadi yang berguna bagi sesama, seperti pohon kelapa yang selalu memberikan manfaat di setiap bagian tubuhnya. Dengan demikian, keberadaan Satu Tandan Kelapa dalam *Rakki* menjadi doa agar keluarga yang baru terbentuk senantiasa hidup dalam kebersamaan, kesucian, dan keberkahan.

i. Satu Tandan Pisang

Satu Tandan Pisang juga menjadi salah satu unsur penting dalam isi *Rakki* yang memiliki makna simbolik mendalam. Buah pisang dikenal sebagai tanaman yang serbaguna dan mudah tumbuh di berbagai tempat,

bahkan di tanah yang kurang subur sekalipun. Dalam pandangan masyarakat Luwu, sifat pisang yang mudah tumbuh dan bermanfaat dari akar hingga buahnya menjadi simbol kecerdasan, keluwesan, dan kebergunaan dalam kehidupan keluarga.

Hasil wawancara dengan bapak Abdul Aziz (Kepala Desa) mengatakann bahwa:

“Yato loka sangpa dipatama dikuana yato keluargana te tau botting si macca-macca serba bisa susi to bua loka buda bang iyah apa jadi ke digaragai, yaduka to loka ke kimbuai cukku iyya jadi maknana to tau majiong pinawa iya.” (Pisang memiliki makan simbolik yaitu harapan agar dalam keluarga dapat kecerdasan atau serba bisa seperti buah pisang yang sangat serbaguna buah pisang sangat banyak manfaat untuk diolah, kemudian pisang juga miliki banyak khasiat. Pisang juga kalau berbuah maka pohonnya akan tunduk yang artinya kerendahan hati seseorang.)

Masyarakat setempat menganggap pisang sebagai lambang keluarga yang harmonis, produktif, dan selalu memberikan manfaat bagi lingkungan sekitarnya. Satu tandan pisang yang berisi banyak buah melambangkan kelimpahan rezeki dan keturunan. Buah-buah pisang yang tumbuh berdekatan dalam satu tandan juga dimaknai sebagai simbol persaudaraan dan kekompakan dalam keluarga. Pisang menjadi pengingat bahwa sebuah keluarga yang baik adalah keluarga yang saling membantu dan melengkapi satu sama lain, sebagaimana buah pisang yang tumbuh saling menempel dalam satu tangkai yang sama.

Selain itu, sifat serbaguna buah pisang yang dapat diolah menjadi berbagai jenis makanan mengandung pesan filosofis bahwa manusia, terutama pasangan suami istri, hendaknya memiliki sifat adaptif, kreatif,

dan cerdas dalam menghadapi tantangan kehidupan. Pisang juga sering dikaitkan dengan simbol kerendahan hati dan kebaikan, sebab pohon pisang selalu menunduk ketika berbuah lebat, yang menggambarkan sikap rendah hati meski memiliki banyak kelebihan. Oleh karena itu, keberadaan Satu Tandan Pisang dalam *Rakki* menjadi doa agar keluarga pengantin senantiasa dikaruniai rezeki, kebijaksanaan, dan kerendahan hati dalam menjalani kehidupan rumah tangga.




B. Analisis Data

1. Analisis Semiotika Roland Barthes pada Setiap Isian *Rakki*

a. *Rakki* dengan Anyaman Satu Bambu

Tabel 4.1 *Rakki* dengan Anyaman Satu Bambu

<p>Tanda (Visual)</p>	
<p>Penanda</p>	<p>Anyaman bambu disusun menyilang hanya menggunakan satu ruas bambu utama yang membentuk pola sederhana, namun tampak kuat dan kokoh. Pola ini menjadi ciri khas <i>Rakki</i> milik kalangan bangsawan (<i>Puang</i>) di masyarakat Luwu.</p>
<p>Petanda</p>	<p>Melambangkan keteguhan, kemandirian, dan wibawa seorang bangsawan. Satu ruas bambu yang tetap tegak dan kokoh merepresentasikan pribadi yang tangguh, mampu berdiri sendiri, serta menjadi panutan bagi orang lain. Bentuk ini juga menandakan status sosial tinggi dan tanggung jawab moral terhadap masyarakat sekitar.</p>

Berdasarkan hasil observasi lapangan, bentuk anyaman pada wadah *Rakki* yang hanya menggunakan satu ruas bambu memiliki makna simbolik yang sangat kuat dalam kebudayaan masyarakat Luwu. Bentuk anyaman ini biasanya digunakan oleh kalangan *Puang* atau bangsawan

sebagai penanda status sosial mereka dalam pelaksanaan upacara pernikahan adat. Secara visual, bentuk ini tampak sederhana, namun memiliki struktur yang kokoh dan seimbang. Satu ruas bambu yang disilangkan menggambarkan keteguhan hati, kemandirian, serta kekuatan seorang pemimpin dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

Masyarakat Luwu menafsirkan bentuk anyaman ini sebagai simbol karakter seorang Puang yang disegani dan dihormati. Ia digambarkan sebagai sosok yang kokoh berdiri di tengah masyarakat, mampu memberikan perlindungan, pekerjaan, serta penghidupan bagi orang-orang di sekitarnya. Karena itu, bentuk anyaman satu bambu bukan sekadar identitas sosial, tetapi juga simbol tanggung jawab moral, kepemimpinan, dan wibawa yang melekat pada diri seorang bangsawan. Nilai ini menggambarkan bahwa kedudukan sosial dalam masyarakat tradisional Luwu tidak hanya diukur dari keturunan, tetapi juga dari kemampuan seseorang menjaga kehormatan dan tanggung jawab terhadap komunitasnya.

Dalam kerangka teori semiotika Roland Barthes, bentuk anyaman satu bambu pada *Rakki* dapat dipahami melalui tiga tingkatan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

1) Denotasi

Secara denotatif, bentuk anyaman satu bambu merupakan struktur fisik dari wadah *Rakki* yang dibuat secara manual oleh pengrajin menggunakan satu ruas bambu yang disilangkan untuk menghasilkan

pola kuat dan stabil. Ia berfungsi praktis sebagai wadah seserahan dalam prosesi pernikahan.

2) Konotasi

Pada tataran konotatif, bentuk ini memiliki makna simbolik yang lebih mendalam. Anyaman satu bambu dimaknai sebagai lambang keteguhan, kemandirian, dan kekuatan seorang pemimpin. Bambu yang tetap kokoh meskipun hanya satu menunjukkan ketangguhan dan kepercayaan diri seorang Puang dalam berdiri di atas kekuatannya sendiri. Struktur sederhana namun kuat itu menandakan bahwa kekuasaan tidak harus ditunjukkan dengan kemewahan, melainkan dengan kebijaksanaan, keteguhan hati, dan keteladanan moral.

3) Mitos

Sementara pada tingkat mitos, bentuk anyaman satu bambu mencerminkan ide budaya masyarakat Luwu tentang makna kepemimpinan dan kehormatan. Ia menggambarkan pandangan kolektif bahwa seorang bangsawan adalah figur yang memiliki kekuatan spiritual, sosial, dan moral untuk memimpin serta melindungi rakyatnya. Dalam konteks ini, *Rakki* bukan hanya simbol benda fisik, tetapi juga media representasi nilai-nilai budaya yang diwariskan turun-temurun. Mitos yang melekat pada bentuk anyaman satu bambu menegaskan bahwa seorang Puang adalah cerminan ideal manusia Luwu, tangguh, berwibawa, serta menjunjung tinggi prinsip *siri' na pacce* (harga diri dan solidaritas sosial).

Lebih jauh lagi, pada lapisan mitos ini, bentuk anyaman satu bambu juga meneguhkan konstruksi sosial masyarakat Luwu yang menempatkan kepemimpinan bukan sekadar sebagai kedudukan, tetapi sebagai amanah yang sarat tanggung jawab moral dan spiritual. Bambu yang berdiri kokoh menjadi lambang keseimbangan antara kekuasaan dan kebijaksanaan. Ia mengingatkan bahwa pemimpin sejati bukan hanya mereka yang memiliki kekuatan fisik atau harta, melainkan mereka yang mampu menegakkan nilai-nilai kemanusiaan dan menjaga kehormatan komunitasnya. Dengan demikian, struktur fisik *Rakki* sekaligus berfungsi sebagai media penyampai pesan sosial yang mempertegas identitas masyarakat Luwu sebagai masyarakat yang hierarkis namun beradab.

Selain itu, simbol anyaman satu bambu juga dapat dimaknai sebagai refleksi dari pandangan hidup masyarakat Luwu terhadap konsep keteguhan dan keseimbangan. Dalam kehidupan sehari-hari, bambu dikenal sebagai tumbuhan yang lentur namun kuat, dapat bertahan meskipun diterpa angin kencang. Sifat alami inilah yang dijadikan inspirasi oleh masyarakat Luwu dalam mengajarkan nilai keteguhan dan kebijaksanaan kepada generasi muda. Melalui bentuk *Rakki* yang sederhana ini, masyarakat tidak hanya melestarikan warisan leluhur, tetapi juga menanamkan pesan moral agar setiap individu memiliki keteguhan hati dalam menghadapi berbagai perubahan zaman, tanpa kehilangan akar budaya dan jati diri mereka sebagai orang Luwu.

Dengan demikian, bentuk anyaman satu bambu pada *Rakki* menjadi simbol komunikasi budaya yang merefleksikan sistem nilai, struktur sosial, dan pandangan hidup masyarakat Luwu. Ia tidak hanya berfungsi sebagai wadah seserahan pernikahan, tetapi juga sebagai lambang filosofis tentang keteguhan, kemandirian, dan kehormatan, yang hingga kini tetap dijaga sebagai identitas budaya luhur oleh masyarakat di Desa Saronda, Kecamatan Bajo Barat, Kabupaten Luwu.

b. *Rakki* dengan Anyaman Tiga Bambu

Tabel 4.2 *Rakki* dengan Anyaman Tiga Bambu

<p>Tanda (Visual)</p>	
<p>Penanda</p>	<p>Pola anyaman terdiri atas tiga ruas bambu yang disilangkan membentuk jalinan rapat dan kuat. Bentuknya tampak lebih padat dibandingkan anyaman satu bambu, dengan struktur yang simetris dan menyatu di setiap sudutnya.</p>

Petanda	Melambangkan masyarakat biasa yang sedang membangun ketangguhan dan keseimbangan hidup. Tiga ruas bambu menggambarkan harapan agar keluarga yang terbentuk memiliki kekuatan, kesabaran, dan keharmonisan dalam menjalani kehidupan rumah tangga.
----------------	---

Berdasarkan hasil observasi lapangan, bentuk *Rakki* yang dianyam menggunakan tiga ruas bambu memiliki makna simbolik yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat biasa di Luwu. Pola anyaman ini secara visual tampak lebih padat dan berlapis, menandakan bahwa keteguhan yang dimiliki masyarakat belum sekuat kalangan bangsawan, tetapi mereka memiliki semangat dan tekad besar untuk membangun keluarga yang kokoh dan harmonis. Anyaman tiga bambu ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah seserahan, melainkan juga mengandung pesan moral tentang pentingnya kerja keras, kesabaran, dan saling menopang dalam kehidupan berumah tangga.

Bagi masyarakat Luwu, tiga ruas bambu yang disilangkan mencerminkan keseimbangan antara tiga unsur penting dalam kehidupan rumah tangga, yaitu spiritualitas, sosial, dan ekonomi. Ketiga unsur ini diharapkan berjalan seimbang agar tercipta keluarga yang harmonis dan bahagia. Bentuk jalinan bambu yang saling terhubung juga mencerminkan hubungan antarsesama manusia yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Hal ini memperlihatkan nilai gotong royong dan rasa kebersamaan yang masih melekat kuat dalam kehidupan sosial masyarakat setempat.

Dalam perspektif teori semiotika Roland Barthes, bentuk anyaman tiga bambu pada *Rakki* dapat dimaknai melalui tiga lapisan makna: denotasi, konotasi, dan mitos.

1) Denotasi

Secara denotatif, bentuk ini merupakan hasil kerajinan tangan yang dibuat dari tiga ruas bambu yang disilangkan dengan teknik menganyam secara rapat untuk memperkuat struktur wadah *Rakki*. Ia memiliki fungsi praktis sebagai tempat membawa isi seserahan pada upacara pernikahan adat.

2) Konotasi

Pada tataran konotatif, bentuk anyaman tiga bambu ini memunculkan makna simbolik yang lebih dalam. Tiga ruas bambu yang saling bersilangan menggambarkan kerja sama dan kesetaraan peran antara suami, istri, dan keluarga besar dalam membangun rumah tangga. Kerapatan anyaman menjadi metafora bagi kesatuan yang erat antara anggota keluarga, yang harus saling menopang agar tidak mudah terurai oleh masalah kehidupan. Masyarakat Luwu memaknai bentuk ini sebagai simbol kelemahan sehingga membutuhkan tiga bambu agar lebih kuat.

3) Mitos

Sedangkan pada lapisan mitos, anyaman tiga bambu merepresentasikan pandangan kolektif masyarakat Luwu terhadap nilai ketangguhan rakyat biasa yang tetap menjunjung tinggi kehormatan dan keikhlasan. Meskipun tidak memiliki status sosial tinggi seperti *Puang*,


masyarakat biasa dianggap sebagai tulang punggung kehidupan sosial yang menjaga keseimbangan dalam tatanan adat. Tiga ruas bambu kemudian berkembang menjadi simbol mitologis tentang manusia yang sederhana namun memiliki semangat besar dalam menjaga martabat dan kebersamaan. Ia menjadi lambang keteguhan moral dan kekuatan spiritual dalam menghadapi realitas hidup yang keras.

Lebih dalam lagi, pada ranah mitos, bentuk anyaman tiga bambu juga menggambarkan konsep *siri' na pacce* yang mengakar dalam budaya Luwu. *Siri'* (harga diri) diartikan sebagai kekuatan untuk mempertahankan kehormatan diri dan keluarga, sedangkan *pacce* (empati sosial) mencerminkan kepekaan terhadap penderitaan orang lain. Struktur anyaman yang rapat menunjukkan bahwa kehidupan manusia tidak bisa terlepas dari ikatan sosial dan nilai kemanusiaan. Dengan demikian, *Rakki* tidak hanya menjadi simbol adat dalam pernikahan, tetapi juga media yang menanamkan ajaran moral dan nilai-nilai solidaritas sosial bagi masyarakat.

Dengan demikian, bentuk anyaman tiga bambu pada *Rakki* menjadi simbol konkret dari semangat masyarakat Luwu yang sederhana namun kokoh dalam memegang nilai-nilai kehidupan. Ia merepresentasikan kekuatan, kebersamaan, dan keseimbangan yang menjadi fondasi penting dalam menjaga harmoni sosial serta melestarikan identitas budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

c. Satu Tandan Buah Pinang

Tabel 4.3 Satu Tandan Buah Pinang

<p>Tanda (Visual)</p>	
<p>Penanda</p>	<p>Satu tandan buah pinang berwarna hijau kecokelatan yang masih utuh, diletakkan di bagian depan wadah <i>Rakki</i>. Bentuk buahnya kecil namun tersusun rapat dalam satu tangkai.</p>
<p>Petanda</p>	<p>Melambangkan kebersamaan, persatuan, dan keutuhan keluarga. Pinang yang tumbuh dalam satu tandan dimaknai sebagai harapan agar keluarga yang dibangun selalu saling merangkul, tidak mudah terpisah, dan hidup rukun dalam satu ikatan yang kuat.</p>

Berdasarkan hasil observasi lapangan, Satu Tandan Buah Pinang merupakan salah satu isian yang tidak pernah absen dalam tradisi *Rakki* masyarakat Luwu. Buah pinang dipilih bukan tanpa alasan, karena secara simbolik, pinang memiliki makna mendalam yang merepresentasikan nilai kebersamaan dan keutuhan dalam keluarga. Satu tandan pinang yang berisi banyak buah menggambarkan hubungan yang erat antaranggota keluarga yang selalu saling mendukung dan tidak

terpisahkan. Dalam konteks upacara pernikahan, keberadaan pinang melambangkan harapan agar pasangan pengantin mampu menjaga kesatuan dan keharmonisan dalam rumah tangganya, sebagaimana buah pinang yang tumbuh bersama dalam satu tangkai yang kuat.

Selain itu, pinang juga memiliki nilai historis dalam kehidupan masyarakat Luwu. Dahulu, para orang tua sering mengunyah pinang dikenal dengan istilah *ma'panggan*, sebagai kebiasaan sosial yang dilakukan bersama. Aktivitas ini bukan sekadar kegiatan sehari-hari, tetapi juga menjadi simbol keakraban dan interaksi sosial di antara mereka. Dengan demikian, kehadiran buah pinang dalam *Rakki* tidak hanya membawa makna doa untuk keluarga baru, melainkan juga bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai kebersamaan dan tradisi para leluhur yang diwariskan secara turun-temurun.

Dalam kerangka teori semiotika Roland Barthes, Satu Tandan Buah Pinang dapat dipahami melalui tiga lapisan makna, yakni denotasi, konotasi, dan mitos.

1) Denotasi

Secara denotatif, Satu Tandan Buah Pinang hanyalah hasil tumbuhan yang terdiri dari banyak buah kecil berwarna hijau yang tumbuh pada satu tangkai besar. Ia memiliki fungsi praktis sebagai bagian dari isi *Rakki* yang dibawa oleh mempelai laki-laki ke rumah mempelai perempuan saat prosesi pernikahan adat.

2) Konotasi

Pada tataran konotatif, Satu Tandan Buah Pinang memiliki makna simbolik yang lebih luas. Susunan buah yang saling menempel dalam satu tangkai menjadi lambang kesatuan dan kebersamaan yang erat. Ia merepresentasikan hubungan keluarga yang rukun, saling bergantung, dan tidak mudah bercerai-berai. Makna ini juga menggambarkan cita-cita masyarakat Luwu terhadap keluarga ideal yang penuh kasih sayang, gotong royong, dan saling menghormati. Kehadiran pinang dalam *Rakki* juga merupakan simbol penghormatan terhadap orang tua dan leluhur, karena kebiasaan *ma'panggan* dahulu menjadi sarana memperlerat hubungan sosial antarwarga.

3) Mitos

Sementara itu, pada tingkatan mitos, Satu Tandan Buah Pinang menjadi representasi nilai budaya masyarakat Luwu tentang pentingnya kebersamaan dan kesetiaan dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Pinang dijadikan simbol kehidupan sosial yang terikat dalam satu kesatuan nilai dan tradisi. Mitos ini menegaskan pandangan masyarakat bahwa kekuatan keluarga bukan terletak pada kekayaan, tetapi pada keutuhan dan kebersamaan. Buah pinang yang masih satu tandan dipahami sebagai metafora dari keluarga yang utuh, di mana setiap anggotanya memiliki peran dan tanggung jawab dalam menjaga keharmonisan.

Lebih jauh, mitos tentang pinang juga merefleksikan falsafah hidup masyarakat Bugis-Luwu yang menekankan nilai *siri' na pace*, yakni harga diri dan rasa empati sosial. Satu tandan pinang yang saling terikat menjadi gambaran bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa dukungan dan kasih sayang dari orang lain. Ia mengajarkan bahwa kebersamaan adalah sumber kekuatan dan kebahagiaan dalam kehidupan. Melalui simbol ini, masyarakat Luwu menanamkan pesan moral bahwa rumah tangga yang harmonis harus dibangun di atas dasar kebersamaan, kesetiaan, dan saling menghargai.

Selain itu, secara filosofis buah pinang juga merepresentasikan kesinambungan generasi. Setiap buah yang melekat dalam satu tangkai menjadi lambang keturunan yang berasal dari satu asal, namun tetap saling terikat dalam nilai-nilai keluarga dan budaya. Dalam konteks ini, *Rakki* tidak hanya berfungsi sebagai simbol adat pernikahan, tetapi juga sebagai pengingat akan pentingnya menjaga hubungan kekeluargaan antar-generasi agar warisan budaya tetap lestari.

Dengan demikian, Satu Tandan Buah Pinang dalam tradisi *Rakki* tidak sekadar benda seserahan, tetapi menjadi simbol komunikasi budaya yang kaya makna. Ia mencerminkan kesatuan, kebersamaan, dan rasa saling memiliki yang menjadi dasar keharmonisan keluarga masyarakat Luwu, serta memperkuat keyakinan bahwa nilai-nilai tradisional harus terus dijaga agar tidak tergerus oleh modernitas.

d. Batang Tebu Besrta Akarnya

Tabel 4.4 Batang Tebu

<p>Tanda (Visual)</p>	
<p>Penanda</p>	<p>Beberapa batang tebu berwarna hijau kekuningan disertai akar yang masih melekat di bagian bawahnya. Diletakkan berdiri tegak di sisi depan wadah <i>Rakki</i>.</p>
<p>Petanda</p>	<p>Melambangkan kehidupan rumah tangga yang manis, kokoh, dan berakar kuat. Tebu yang utuh menggambarkan doa agar keluarga pengantin selalu diberi kebahagiaan, keturunan yang baik, dan fondasi hidup yang kuat.</p>

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan, batang tebu yang disertakan dalam isi *Rakki* menjadi salah satu simbol penting dalam prosesi pernikahan masyarakat Luwu. Tebu yang digunakan biasanya masih segar, berwarna hijau kekuningan, dan tidak dipotong dari akarnya. Hal ini dimaknai bahwa dalam kehidupan rumah tangga, pasangan pengantin diharapkan memiliki hubungan yang kuat dan menyatu sebagaimana batang tebu yang tumbuh kokoh dengan akar yang tertanam dalam tanah. Keutuhan batang tebu dari akar hingga pucuk juga

menggambarkan doa agar kehidupan pernikahan selalu tumbuh, berkembang, dan menghasilkan keturunan yang baik.

Masyarakat Luwu menilai tebu sebagai simbol kemanisan hidup dan kestabilan hubungan. Rasa manis pada tebu menjadi representasi dari kebahagiaan dalam rumah tangga, sementara keberadaan akar melambangkan kekuatan dasar yang menopang kehidupan bersama. Selain itu, batang tebu yang lurus dan tegak mencerminkan prinsip moral dalam kehidupan berkeluarga: kejujuran, ketulusan, serta keikhlasan dalam menjalani setiap tahap kehidupan. Dengan demikian, kehadiran tebu dalam *Rakki* bukan sekadar pelengkap tradisi, tetapi juga mengandung doa agar pasangan pengantin mampu menjaga keharmonisan dan kebahagiaan rumah tangga mereka.

Dalam pandangan Roland Barthes, makna simbolik tebu ini dapat dijelaskan melalui tiga lapisan pemaknaan: denotasi, konotasi, dan mitos.

1) Denotasi

Pada tataran denotatif, batang tebu hanyalah tanaman yang memiliki ruas-ruas berwarna hijau kekuningan dan biasanya tumbuh di tanah yang subur. Dalam konteks *Rakki*, tebu berfungsi sebagai salah satu bahan simbolik yang dibawa bersama isi lainnya dalam prosesi adat pernikahan.

2) Konotasi

Namun, secara konotatif, tebu memiliki makna yang lebih dalam. Rasa manis yang dimilikinya dipandang sebagai simbol kebahagiaan,

cinta kasih, dan keharmonisan yang diharapkan hadir dalam kehidupan pasangan yang baru menikah. Sementara akarnya yang kuat menjadi lambang dari fondasi kehidupan rumah tangga yang kokoh, bahwa kebahagiaan sejati tidak hanya terletak pada permukaan (rasa manis), tetapi juga pada kekuatan dasar yang menopang hubungan. Oleh karena itu, masyarakat Luwu percaya bahwa dengan menyertakan tebu yang masih berakar dalam *Rakki*, pasangan pengantin akan dianugerahi kehidupan yang manis dan penuh keberkahan.

3) Mitos

Pada tingkatan mitos, tebu melambangkan filosofi hidup masyarakat Luwu yang selalu mengaitkan kesejahteraan dengan keseimbangan antara rasa syukur, keteguhan, dan kebersamaan. Tebu yang tumbuh lurus ke atas menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan, doa agar keluarga senantiasa mendapatkan bimbingan dan rezeki darinya. Sedangkan akar yang menghujam tanah melambangkan hubungan manusia dengan sesamanya, bahwa kehidupan yang kokoh tidak terbangun tanpa dasar cinta, tanggung jawab, dan kerja sama. Dalam konteks ini, tebu menjadi simbol mitologis yang menyatukan aspek spiritual dan sosial dalam satu kesatuan nilai budaya.

Selain itu, makna mitologis tebu juga berkaitan dengan konsep *siri'* *na pacce* yang menjadi prinsip hidup masyarakat Bugis–Luwu. Rasa manis tebu diibaratkan sebagai simbol *siri'*, harga diri yang dijaga dengan tutur kata dan sikap yang lembut, sementara akarnya yang kuat

menggambarkan *pace*, rasa solidaritas dan tanggung jawab dalam kehidupan sosial. Keduanya menjadi dasar pembentukan keluarga yang beradab, harmonis, dan berkepribadian luhur. Melalui simbol tebu inilah masyarakat berupaya mengingatkan generasi muda bahwa kehidupan rumah tangga yang baik harus dibangun di atas nilai-nilai budaya dan spiritual yang kuat.

Dengan demikian, keberadaan tebu dalam *Rakki* tidak hanya berfungsi sebagai simbol harapan akan kemanisan hidup, tetapi juga sebagai penegas nilai budaya dan moral yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Luwu. Ia menjadi penanda bahwa pernikahan bukan sekadar penyatuan dua individu, melainkan juga perpaduan dua nilai: kebahagiaan yang manis dan keteguhan yang berakar kuat, sebagaimana batang tebu yang tumbuh lurus namun tetap melekat erat pada akarnya.

e. Buah Nangka yang Tidak Terpisah

Tabel 4.5 Buah Nangka yang Tidak Terpisah

<p>Tanda (Visual)</p>	
----------------------------------	--

Penanda	Dua buah nangka yang masih menempel pada satu tangkai, berwarna hijau kekuningan dan tampak segar. Biasanya diletakkan di sisi depan atau samping <i>Rakki</i> bersama isian lainnya.
Petanda	Melambangkan kesatuan, keutuhan, dan keharmonisan dalam kehidupan rumah tangga. Getah lengket pada buah nangka menjadi simbol agar hubungan suami istri senantiasa utuh, lengket, dan tidak mudah terpisahkan oleh masalah kehidupan.

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan, buah nangka yang masih menyatu dalam satu tangkai menjadi salah satu isi penting dalam *Rakki* masyarakat Luwu. Buah ini tidak dipilih secara sembarangan, sebab bentuknya yang besar dan padat memiliki nilai simbolik yang kuat dalam budaya lokal. Dua buah nangka yang tumbuh berdekatan di satu tangkai menggambarkan kesatuan dan kebersamaan antara suami istri yang baru membangun rumah tangga. Keutuhan tangkai yang tidak terpisah melambangkan harapan agar pasangan selalu bersatu, saling menopang, dan tidak mudah terpisahkan oleh perbedaan atau cobaan hidup.

Selain itu, masyarakat Luwu meyakini bahwa getah nangka yang lengket memiliki makna filosofis tersendiri. Getah tersebut dianggap sebagai simbol ikatan cinta dan kesetiaan dalam keluarga. Sebagaimana lengketnya getah nangka yang sulit dipisahkan dari kulitnya, demikian pula diharapkan agar hubungan antara suami istri tetap kuat dan tidak mudah goyah. Nilai ini sejalan dengan pandangan masyarakat Luwu bahwa pernikahan bukan hanya penyatuan dua individu, tetapi juga dua keluarga besar yang harus saling menjaga dan menghormati satu sama lain.

Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, buah nangka yang tidak terpisah dapat dijelaskan melalui tiga tingkat makna: denotasi, konotasi, dan mitos.

1) Denotasi

Secara denotatif, buah nangka merupakan tanaman tropis yang menghasilkan buah besar berkulit tebal dan bergetah. Dalam konteks *Rakki*, buah nangka yang masih menyatu dalam satu tangkai berfungsi sebagai bagian dari seserahan yang dibawa oleh pihak laki-laki dalam upacara pernikahan adat.

2) Konotasi

Pada tataran konotatif, buah nangka mengandung simbol kesatuan dan kekokohan hubungan keluarga. Bentuknya yang besar dan padat merepresentasikan kemakmuran, sementara getahnya yang lengket melambangkan keutuhan dan kesetiaan. Dua buah yang tumbuh bersama dalam satu tangkai menggambarkan hubungan harmonis antara suami dan istri yang saling melengkapi dan mendukung. Di sisi lain, banyaknya biji di dalam buah nangka juga diartikan sebagai doa agar pasangan pengantin dikaruniai keturunan yang banyak dan membawa keberkahan. Dengan demikian, buah nangka dalam *Rakki* tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mengandung makna spiritual dan sosial yang mendalam.

3) Mitos

Pada lapisan mitos, buah nangka yang tidak terpisah menegaskan pandangan hidup masyarakat Luwu mengenai pentingnya menjaga keutuhan rumah tangga dan hubungan kekeluargaan. Masyarakat percaya bahwa pernikahan yang kuat harus dibangun di atas dasar kesetiaan, saling menghargai, dan rasa tanggung jawab bersama. Mitos ini berkembang dari keyakinan bahwa getah lengket pada nangka merupakan simbol dari kekuatan cinta yang mampu mempersatukan dua jiwa menjadi satu kesatuan utuh. Dengan demikian, buah nangka menjadi media representasi nilai-nilai moral dan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat Luwu.

Lebih jauh lagi, simbol buah nangka juga mencerminkan falsafah *siri' na pacce* yang menjadi dasar moral masyarakat Bugis–Luwu. *Siri'* berarti menjaga kehormatan diri dan keluarga, sementara *pacce* berarti rasa empati dan kebersamaan. Dua nilai ini tercermin dalam buah nangka yang tumbuh berpasangan namun saling terikat kuat oleh satu tangkai. Artinya, kehidupan rumah tangga yang baik harus berlandaskan rasa saling menghormati, menjaga martabat, serta memiliki empati terhadap pasangan dan keluarga. Simbol ini sekaligus menjadi pengingat bagi masyarakat bahwa keharmonisan keluarga tidak hanya dibangun dari cinta semata, tetapi juga dari komitmen untuk saling menopang dan menghargai perbedaan.

Selain itu, buah nangka yang besar dan berisi banyak biji mengandung makna tentang keberlimpahan rezeki dan keturunan. Dalam konteks budaya Luwu, banyaknya biji dianggap sebagai tanda kehidupan yang subur dan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan harapan agar pasangan yang menikah diberikan keturunan yang baik, menjaga nama keluarga, serta melanjutkan nilai-nilai budaya leluhur. Dengan demikian, buah nangka yang tidak terpisah bukan sekadar simbol fisik dalam *Rakki*, tetapi juga media komunikasi budaya yang mengandung doa, harapan, dan nilai kehidupan yang luhur bagi masyarakat Luwu.

f. Ayam Satu Pasang

Tabel 4.6 Ayam Satu Pasang

<p>Tanda (Visual)</p>	
<p>Penanda</p>	<p>Sepasang ayam hidup terdiri dari satu jantan berwarna coklat kemerahan dan satu betina berwarna kehitaman. Keduanya diikat secara berpasangan dan diserahkan dalam prosesi pernikahan.</p>

Petanda	Melambangkan kesetiaan, keharmonisan, dan kesuburan dalam kehidupan rumah tangga. Ayam jantan dan betina mencerminkan peran suami istri yang saling melengkapi serta harapan agar pasangan segera dikaruniai keturunan.
----------------	---

Berdasarkan hasil observasi lapangan, ayam satu pasang menjadi salah satu simbol paling penting dalam isi *Rakki*. Hewan ini tidak hanya sekadar pelengkap adat, tetapi memiliki makna mendalam yang berhubungan langsung dengan kehidupan rumah tangga. Sepasang ayam jantan dan betina diserahkan sebagai simbol pasangan pengantin yang baru membangun bahtera rumah tangga. Warna dan perilaku ayam juga sering dimaknai secara simbolik oleh masyarakat Luwu: ayam jantan yang berani dan gagah melambangkan tanggung jawab serta kepemimpinan seorang suami, sedangkan ayam betina yang lembut dan tenang mencerminkan peran istri yang setia, sabar, dan penyayang. Keduanya, ketika disatukan, menjadi simbol keharmonisan dan keseimbangan antara dua peran dalam keluarga.

Selain itu, ayam merupakan hewan yang dikenal mudah berkembang biak. Oleh karena itu, masyarakat Luwu memaknai ayam satu pasang sebagai doa agar pengantin cepat memperoleh keturunan. Di sisi lain, ayam juga melambangkan keberkahan rezeki, karena di masa lalu hewan ini menjadi sumber pangan penting bagi masyarakat. Dengan demikian, menghadirkan ayam dalam *Rakki* berarti menghadirkan simbol kehidupan baru yang diharapkan membawa kemakmuran dan kebahagiaan bagi pasangan pengantin.

Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, ayam satu pasang dalam *Rakki* dapat dimaknai melalui tiga lapisan pemaknaan: denotasi, konotasi, dan mitos.

1) Denotasi

Pada tataran denotatif, ayam satu pasang hanyalah hewan peliharaan yang terdiri dari ayam jantan dan betina. Ia termasuk hewan yang jinak dan biasa dipelihara masyarakat untuk kebutuhan pangan atau ritual adat. Dalam konteks *Rakki*, ayam satu pasang adalah benda simbolik yang disertakan dalam seserahan pernikahan.

2) Konotasi

Namun, pada tataran konotatif, ayam satu pasang melambangkan keseimbangan hidup dalam hubungan rumah tangga yang saling melengkapi. Sifat ayam yang sangat cepat berkembang menjadi bentuk pengharapan dan doa agar calon pengantin nantinya cepat dikaruniai anak, sifat ayam betina yang sabar dan telaten diasosiasikan dengan peran istri yang mendidik dan menjaga anak-anak. Dengan demikian, simbol ayam satu pasang mengandung pesan moral agar pasangan suami istri yang sudah menikah agar kiranya cepat dikaruniai anak.

3) Mitos

Sementara pada tataran mitos, ayam satu pasang merepresentasikan sistem nilai yang hidup dalam masyarakat Luwu tentang pentingnya menjaga kesatuan dan kesetiaan dalam rumah tangga. Masyarakat meyakini bahwa seperti halnya ayam jantan dan betina yang selalu

mencari pasangan tetap, demikian pula manusia dituntut untuk setia kepada pasangannya. Mitos ini memperkuat pandangan bahwa kesetiaan merupakan fondasi utama dalam kehidupan rumah tangga. Selain itu, keberadaan ayam dalam *Rakki* juga menyiratkan nilai spiritual: ia dianggap sebagai simbol kehidupan baru yang membawa rezeki dan keberkahan. Dalam kepercayaan lokal, suara ayam jantan yang berkokok di pagi hari juga dianggap sebagai pertanda datangnya hari baru, menggambarkan awal kehidupan baru bagi kedua mempelai setelah menikah.


Lebih jauh lagi, mitos ayam satu pasang ini juga mencerminkan falsafah *siri' na pacce* yang menjadi pedoman hidup masyarakat Bugis–Luwu. Nilai *siri'* (harga diri) tampak pada perilaku ayam jantan yang gagah dan pantang mundur, sementara *pacce* (rasa empati dan kebersamaan) tampak pada sifat ayam betina yang melindungi anak-anaknya. Dalam konteks pernikahan, simbol ini mengajarkan bahwa rumah tangga yang baik harus dibangun di atas keseimbangan antara tanggung jawab dan kasih sayang, antara kekuatan dan kelembutan. Dengan demikian, ayam satu pasang bukan hanya simbol adat, tetapi juga sarana pendidikan moral yang mengajarkan nilai-nilai luhur tentang tanggung jawab, dan kebersamaan.

Selain itu, ayam dalam tradisi *Rakki* juga dipandang sebagai media komunikasi budaya yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini. Ia menjadi pengingat akan nilai-nilai kehidupan yang diwariskan oleh

leluhur: bekerja keras, hidup sederhana, serta menjaga keharmonisan keluarga. Dengan cara ini, masyarakat Luwu tidak hanya mempertahankan simbol, tetapi juga melestarikan makna-makna kehidupan yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, ayam satu pasang dalam *Rakki* memiliki posisi yang sangat penting, baik sebagai lambang adat maupun sebagai wujud konkret dari doa dan harapan untuk secepatnya memiliki keturunan pada pasangan pengantin.

g. Kelapa Bertunas

Tabel 4.7 Kelapa Bertunas

<p>Tanda (Visual)</p>	
<p>Penanda</p>	<p>Dua buah kelapa yang sudah berkecambah, menampakkan akar dan tunas hijau yang tumbuh ke atas. Biasanya diletakkan di bagian depan atau bawah <i>Rakki</i>.</p>
<p>Petanda</p>	<p>Melambangkan kehidupan baru, keteguhan, dan kekuatan dalam menghadapi tantangan hidup. Akar yang kokoh menggambarkan fondasi rumah tangga yang kuat, sementara tunas hijau menandakan harapan dan pertumbuhan menuju masa depan yang sejahtera</p>

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan, Kelapa Bertunas menjadi simbol penutup dalam rangkaian isi *Rakki* yang penuh makna filosofis. Dua buah kelapa yang masih lengkap dengan akar dan tunasnya bukan hanya sekadar pelengkap seserahan, melainkan lambang kehidupan yang baru tumbuh. Dalam pandangan masyarakat Luwu, kelapa adalah pohon yang serba guna, mulai dari akar, batang, daun, hingga buahnya, semuanya bermanfaat bagi kehidupan manusia. Karena itulah, kelapa dianggap sebagai simbol manusia yang sempurna (pohon kehidupan) dan dijadikan perlambang dalam setiap upacara adat, termasuk pernikahan.

Kelapa yang masih bertunas menggambarkan awal kehidupan baru bagi pasangan pengantin. Seperti halnya kelapa yang tumbuh dari tanah dan menguatkan akarnya sebelum menjulang tinggi, pasangan suami istri juga diharapkan menapaki kehidupan rumah tangga dengan dasar yang kuat, saling percaya, saling mendukung, dan saling memahami. Batang kelapa yang kelak tumbuh tinggi melambangkan perjalanan hidup yang tidak mudah, penuh ujian, namun akan tetap kokoh apabila berakar pada nilai-nilai kebaikan dan cinta kasih. Oleh karena itu, masyarakat Luwu selalu menyertakan Kelapa Bertunas dalam *Rakki* sebagai doa agar rumah tangga pengantin tetap teguh meski diterpa badai kehidupan.

Dalam konteks teori semiotika Roland Barthes, Kelapa Bertunas memiliki tiga lapisan makna: denotasi, konotasi, dan mitos.

1) Denotasi

Pada tataran denotatif, Kelapa Bertunas hanyalah dua buah kelapa yang sudah berkecambah dan menunjukkan tunas hijau. Secara fisik, benda ini merupakan bagian dari isi *Rakki* yang disusun bersama simbol-simbol adat lainnya pada saat prosesi pernikahan.

2) Konotasi

Namun secara konotatif, Kelapa Bertunas melambangkan kekuatan, keteguhan, dan keberlanjutan hidup. Akar yang tertanam di tanah merepresentasikan fondasi kehidupan rumah tangga yang kuat, sedangkan tunas yang menjulang menggambarkan cita-cita dan harapan yang terus tumbuh. Dalam hal ini, masyarakat Luwu meyakini bahwa kelapa tidak akan tumbuh tanpa akar yang kuat, sama halnya dengan rumah tangga yang tidak akan kokoh tanpa dasar keimanan, cinta, dan tanggung jawab. Selain itu, kelapa juga dianggap sebagai lambang kesuburan dan keturunan, karena setiap bagian dari pohonnya mampu memberikan manfaat tanpa batas.

3) Mitos

Pada tataran mitos, Kelapa Bertunas menjadi simbol filosofis yang mengandung nilai spiritual dan sosial masyarakat Luwu. Dalam pandangan budaya Bugis–Luwu, kelapa melambangkan kesempurnaan hidup manusia, dari tanah ia berasal, tumbuh ke atas menuju langit, lalu kembali lagi memberi manfaat bagi sesama. Dengan demikian, Kelapa Bertunas dalam *Rakki* tidak hanya menandakan kehidupan baru bagi

pengantin, tetapi juga menjadi doa agar keduanya mampu menumbuhkan nilai-nilai kehidupan yang berguna bagi keluarga dan masyarakat.

Mitos ini juga berkaitan erat dengan falsafah “*siri’ na pacce*”, di mana *siri’* mencerminkan kehormatan dan prinsip hidup yang teguh, sementara *pacce* menggambarkan empati dan rasa tanggung jawab sosial. Akar kelapa yang menghujam tanah menjadi simbol *pacce*, yaitu kepedulian dan kesadaran terhadap sesama manusia, sedangkan batang dan tunas yang tumbuh ke atas melambangkan *siri’*, yaitu kehormatan dan tekad untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Dalam konteks rumah tangga, kedua nilai ini menjadi landasan moral agar pasangan suami istri tidak hanya hidup untuk dirinya sendiri, tetapi juga berkontribusi bagi keluarga dan masyarakat di sekitarnya.


Selain itu, masyarakat Luwu percaya bahwa Kelapa Bertunas membawa doa dan harapan panjang umur. Pohon kelapa dikenal tahan terhadap badai dan mampu tumbuh di berbagai kondisi alam, sehingga dianggap sebagai simbol kekuatan dan keteguhan iman. Dengan demikian, kehadiran Kelapa Bertunas dalam *Rakki* mencerminkan doa agar pasangan pengantin mampu menghadapi setiap ujian kehidupan dengan kesabaran dan keteguhan hati. Simbol ini mengajarkan bahwa rumah tangga yang kokoh tidak hanya dibangun di atas cinta dan kebahagiaan, tetapi juga kesetiaan, tanggung jawab, serta kemampuan untuk terus bertumbuh bersama.

Secara keseluruhan, Kelapa Bertunas dalam *Rakki* merupakan simbol paling lengkap dari keseluruhan isi seserahan. Ia menggambarkan siklus kehidupan yang berawal dari tanah, tumbuh ke langit, lalu memberi manfaat kepada sesama. Dalam konteks pernikahan, simbol ini menjadi doa agar kehidupan rumah tangga pasangan pengantin selalu tumbuh dalam cinta, berakar pada iman, dan berbuah dalam kebahagiaan. Dengan begitu, makna Kelapa Bertunas tidak hanya berhenti pada tataran simbolik, tetapi juga hidup dalam praktik sosial dan spiritual masyarakat Luwu hingga saat ini.



h. Satu Tandan Kelapa

Tabel 4.8 Satu Tandan Kelapa

<p>Tanda (Visual)</p>	
<p>Penanda</p>	<p>Satu tangkai kelapa dengan beberapa buah yang masih menyatu dan segar, biasanya diletakkan di bagian tengah atau belakang <i>Rakki</i>.</p>
<p>Petanda</p>	<p>Melambangkan kesatuan, kebersamaan, dan kesucian dalam kehidupan rumah tangga. Setiap buah yang menyatu pada satu tangkai mencerminkan ikatan keluarga yang kuat dan utuh</p>

Berdasarkan hasil observasi lapangan, Satu Tandan Kelapa menjadi salah satu unsur simbolik yang paling mencerminkan nilai persatuan dan keharmonisan dalam tradisi *Rakki*. Satu tangkai kelapa yang berisi beberapa buah yang masih menempel erat menggambarkan harapan agar dalam kehidupan rumah tangga, setiap anggota keluarga dapat bersatu, saling menopang, dan hidup dalam kasih sayang yang tulus. Bagi masyarakat Luwu, kelapa adalah lambang kehidupan dan keberkahan karena pohon kelapa memberikan manfaat besar bagi

manusia dari akar hingga buahnya. Oleh sebab itu, menyertakan Satu Tandan Kelapa dalam *Rakki* menjadi wujud doa agar keluarga baru selalu dilimpahi rezeki dan kebaikan, serta hidup rukun dalam kebersamaan.

Dalam pandangan Roland Barthes, simbol Satu Tandan Kelapa ini dapat dianalisis melalui tiga tahapan makna: denotasi, konotasi, dan mitos.

1) Denotasi

Pada tataran denotatif, Satu Tandan Kelapa hanyalah kumpulan buah kelapa yang masih bergabung dalam satu tangkai. Ia merupakan bagian dari isi *Rakki* yang secara fisik tampak sederhana dan mudah ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, makna sebenarnya baru muncul ketika simbol ini diinterpretasikan dalam konteks budaya dan sosial.

2) Konotasi

Secara konotatif, Satu Tandan Kelapa melambangkan kesatuan, keutuhan, dan solidaritas keluarga. Buah-buah yang tumbuh bersama pada satu tangkai menggambarkan keluarga yang saling terhubung dan tidak terpisahkan, meski berbeda satu sama lain. Masyarakat Luwu meyakini bahwa rumah tangga yang ideal harus seperti Satu Tandan Kelapa yang utuh, kuat, dan tidak mudah tercerai-berai. Selain itu, air kelapa yang jernih juga dimaknai sebagai simbol kemurnian hati dan ketulusan cinta antara suami, istri, dan anak-anak mereka.

3) Mitos

Sedangkan pada lapisan mitologis, Satu Tandan Kelapa merepresentasikan sistem nilai dan pandangan hidup masyarakat Luwu yang berakar pada semangat *siri' na pacce*. Buah-buah yang bersatu dalam satu tangkai mencerminkan pentingnya menjaga kehormatan keluarga (*siri'*) dan rasa empati sosial (*pacce*) antaranggota masyarakat. Melalui mitos ini, masyarakat diajak untuk memahami bahwa keharmonisan keluarga bukanlah hal yang datang dengan sendirinya, melainkan hasil dari usaha bersama untuk saling menghargai dan mendukung. Dengan demikian, Satu Tandan Kelapa bukan sekadar simbol adat, tetapi juga teks budaya yang merekam nilai-nilai sosial dan spiritual masyarakat Luwu tentang pentingnya kesatuan dan tanggung jawab dalam kehidupan berumah tangga.

i. Satu Tandan Pisang

Tabel 4.9 Satu Tandan Pisang

<p>Tanda (Visual)</p>	
----------------------------------	--

Penanda	Satu tandan pisang yang masih lengkap dengan buah-buahannya dan diletakkan di sisi <i>Rakki</i> bersama isian lainnya.
Petanda	Melambangkan kecerdasan, kerendahan hati, dan keberkahan. Banyaknya buah pisang menggambarkan doa agar keluarga pengantin diberi keturunan, rezeki, dan kemampuan untuk berguna bagi sesama.

Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa Satu Tandan Pisang merupakan simbol penting dalam *Rakki* yang menggambarkan sifat serbaguna dan kebergunaan manusia dalam kehidupan. Pisang, yang tumbuh subur dan mudah berbuah, menjadi perlambang keluarga yang produktif, mandiri, dan penuh manfaat. Setiap buah yang tumbuh berdekatan dalam satu tandan mencerminkan nilai kekompakan dan kebersamaan. Dalam tradisi masyarakat Luwu, pisang juga dianggap sebagai simbol kerendahan hati, karena meskipun berbuah banyak, pohon pisang selalu menunduk. Hal ini mengandung pesan moral bahwa manusia hendaknya tetap rendah hati meski memiliki kelebihan atau kemakmuran.

Dalam kerangka teori semiotika Roland Barthes, makna Satu Tandan Pisang dapat dijelaskan dalam tiga tataran pemaknaan: denotatif, konotatif, dan mitologis.

1) Denotasi

Pada tataran denotatif, Satu Tandan Pisang hanyalah buah yang tumbuh dari satu batang, memiliki banyak buah kecil yang tersusun

rapat. Dalam konteks *Rakki*, pisang menjadi salah satu isian yang wajib dibawa oleh pihak mempelai laki-laki dalam prosesi adat pernikahan.

2) Konotasi

Namun, secara konotatif, Satu Tandan Pisang merepresentasikan nilai kebersamaan, kecerdasan, dan keluwesan dalam kehidupan keluarga. Banyaknya buah pisang dalam satu tandan diartikan sebagai simbol rezeki yang melimpah dan doa agar pasangan pengantin diberi keturunan yang banyak. Selain itu, pisang yang serbaguna mencerminkan sifat manusia yang ideal: mampu beradaptasi, bekerja keras, dan berguna bagi orang lain. Sementara bentuk pohon pisang yang menunduk ketika berbuah menggambarkan sikap rendah hati dan kebijaksanaan, sifat yang diharapkan hadir dalam diri setiap anggota keluarga.

3) Mitos

Pada tataran mitologis, Satu Tandan Pisang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Luwu yang menjunjung tinggi nilai kerja keras, kebersamaan, dan keikhlasan. Dalam mitos budaya lokal, pisang sering dianggap sebagai lambang kehidupan yang terus berlanjut karena setelah berbuah, batangnya akan layu namun meninggalkan tunas baru. Makna ini menggambarkan siklus kehidupan dan regenerasi dalam keluarga, bahwa setiap generasi harus terus tumbuh dan melanjutkan nilai-nilai kebaikan yang diwariskan oleh leluhur. Dengan demikian, pisang dalam *Rakki* bukan hanya simbol kemakmuran, tetapi juga

pengingat akan pentingnya melestarikan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan berkeluarga.

Lebih jauh lagi, makna mitologis pisang juga bersinggungan dengan prinsip *siri' na pacce* yang menjadi dasar moral masyarakat Luwu. Sifat rendah hati (*siri'*) dan empati sosial (*pacce*) yang tergambar dalam simbol pisang menegaskan bahwa kehidupan yang bermakna adalah kehidupan yang bermanfaat bagi orang lain. Maka, keberadaan Satu Tandan Pisang dalam *Rakki* tidak hanya menjadi simbol adat, tetapi juga cerminan falsafah hidup masyarakat Luwu yang mengajarkan keseimbangan antara kebahagiaan, tanggung jawab, dan rasa syukur dalam berumah tangga.

Berdasarkan hasil analisis terhadap simbol-simbol yang terkandung dalam tradisi *Rakki* pada upacara pernikahan masyarakat Luwu, dapat dipahami bahwa setiap unsur dalam *Rakki* tidak hanya berfungsi sebagai perlengkapan adat semata, tetapi juga mengandung makna simbolik yang dalam dan merepresentasikan nilai-nilai sosial, moral, serta spiritual masyarakat setempat. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, makna di balik setiap unsur *Rakki* dianalisis dalam tiga tingkatan (denotatif, konotatif, dan mitologis) yang secara keseluruhan menggambarkan bagaimana masyarakat Luwu membentuk dan mewariskan sistem tanda melalui simbol-simbol budaya dalam kehidupan ritualnya.

Setiap isian *Rakki* seperti anyaman bambu, buah pinang, tebu, buah nangka, ayam sepasang, Satu Tandan Kelapa, Satu Tandan Pisang, hingga Kelapa Bertunas, memiliki fungsi representasional yang berbeda, namun saling

melengkapi dalam menyampaikan pesan tentang keharmonisan, kesuburan, kecerdasan, kekuatan, serta kebersamaan dalam membangun rumah tangga. Pada tataran denotatif, benda-benda tersebut tampak sebagai bahan-bahan alam yang mudah dijumpai di lingkungan masyarakat. Namun secara konotatif, setiap benda memuat doa dan harapan yang disimbolkan dalam bentuk fisiknya, seperti tebu yang manis menjadi lambang kebahagiaan, buah nangka yang lengket sebagai simbol kesetiaan, Satu Tandan Kelapa sebagai simbol persatuan dan kebersamaan keluarga, Satu Tandan Pisang sebagai lambang kecerdasan dan kerendahan hati, serta Kelapa Bertunas yang berakar kuat melambangkan keteguhan dan keberlanjutan hidup.

Sementara pada tataran mitologis, seluruh elemen *Rakki* membentuk sistem makna yang merepresentasikan pandangan hidup masyarakat Luwu yang berakar pada nilai *siri' na pacce* (rasa harga diri dan solidaritas). Tradisi ini bukan sekadar ritual turun-temurun, melainkan media komunikasi budaya yang menyampaikan pesan tentang pentingnya menjaga kehormatan, kebersamaan, dan tanggung jawab dalam kehidupan berkeluarga. Melalui simbol-simbol tersebut, masyarakat Luwu secara tidak langsung mengajarkan bahwa sebuah rumah tangga yang ideal harus berakar pada kekuatan moral dan spiritual, serta senantiasa berusaha tumbuh dalam kebaikan, kecerdasan, dan kebersamaan.

Dengan demikian, proses demitologisasi terhadap simbol-simbol dalam *Rakki* mengungkap bahwa tradisi ini tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga ideologis. Ia menjadi sarana untuk melestarikan nilai-nilai sosial dan spiritual yang membentuk identitas masyarakat Luwu. Di balik bentuk fisik setiap isian

Rakki tersimpan sistem makna yang menegaskan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam semesta. Maka, tradisi *Rakki* bukan sekadar warisan budaya, tetapi juga refleksi dari pandangan hidup masyarakat yang menjunjung tinggi keseimbangan, kesetiaan, kecerdasan, dan keharmonisan sebagai dasar kehidupan rumah tangga.

Dengan membaca simbol-simbol tersebut melalui kacamata teori Roland Barthes, dapat disimpulkan bahwa *Rakki* merupakan sistem tanda yang hidup, sebuah teks budaya yang terus memproduksi makna di tengah perubahan zaman. Masyarakat Luwu mungkin tidak lagi sepenuhnya menyadari makna filosofis di balik setiap isian *Rakki*, namun simbol-simbol itu tetap bekerja secara ideologis untuk menjaga kesinambungan identitas dan nilai-nilai leluhur. Oleh karena itu, pelestarian tradisi *Rakki* bukan hanya berarti mempertahankan bentuknya, tetapi juga menjaga makna-makna luhur yang dikandungnya agar tetap relevan dengan kehidupan masyarakat modern.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis pada bab sebelumnya menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang meliputi denotasi, konotasi, dan mitos, dapat disimpulkan hasil penelitian mengenai pesan dan makna dalam tradisi *Rakki* pada upacara pernikahan masyarakat Luwu sebagai berikut:

1. Perbedaan *Rakki* antara kalangan bangsawan dan masyarakat biasa pada tataran denotatif tampak pada pola anyaman bambu yang digunakan, yakni satu ruas bambu silang pada *Rakki* bangsawan dan tiga ruas bambu silang pada *Rakki* masyarakat biasa. Pada tataran konotatif, perbedaan tersebut tidak hanya bersifat teknis, tetapi merepresentasikan nilai keteguhan, kemandirian, serta kebersamaan sesuai dengan posisi sosial masing-masing. Pada tataran mitologis, *Rakki* mencerminkan struktur sosial dan sistem nilai masyarakat Luwu yang masih menjunjung hierarki, kehormatan, dan peran sosial. Sehingga pesan dan makna *Rakki* dipahami sebagai konstruksi budaya yang menegaskan status sekaligus tanggung jawab moral dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Makna simbolik juga terkandung dalam setiap isian *Rakki*. Pada tataran denotatif, isi *Rakki* terdiri atas berbagai bahan alami seperti buah pinang, tebu, buah nangka, ayam sepasang, tandan kelapa, tandan pisang, dan kelapa

bertunas. Pada tataran konotatif dan mitologis, unsur-unsur tersebut mengandung pesan moral mengenai persatuan, kebahagiaan, kesetiaan, harapan akan keturunan, kebersamaan, kecerdasan, serta kehidupan baru yang berlandaskan nilai keimanan dan tanggung jawab. Secara keseluruhan, isi *Rakki* membentuk sistem tanda yang mempertahankan nilai luhur masyarakat Luwu, khususnya siri' na pacce. Dengan demikian, tradisi *Rakki* tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari prosesi pernikahan, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai moral dan budaya dalam kehidupan masyarakat Luwu.

B. Saran

Penelitian ini masih terbatas pada analisis tradisi *Rakki* di satu wilayah, yaitu Desa Saronda, Kecamatan Bajo Barat, Kabupaten Luwu, dengan fokus pada makna simbolik perbedaan bentuk dan isian *Rakki*. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah dengan membandingkan pelaksanaan tradisi *Rakki* di daerah lain di Luwu Raya atau wilayah Bugis lainnya guna melihat persamaan, perbedaan, serta perubahan makna simbolik akibat dinamika sosial dan modernisasi.

Selain perluasan wilayah, penelitian lanjutan juga disarankan untuk menggunakan metode tambahan seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi etnografis terhadap tokoh adat, pembuat *Rakki*, serta pelaku tradisi. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai cara masyarakat memaknai simbol-simbol *Rakki*, baik secara visual maupun berdasarkan pengalaman nilai dan spiritual.

Di samping itu, penelitian mendatang dapat mengembangkan pendekatan teoretis dengan mengombinasikan semiotika dengan teori komunikasi budaya, antropologi simbolik, atau perspektif nilai-nilai Islam terkait pernikahan dan keluarga. Dengan penguatan teori dan metode tersebut, penelitian selanjutnya diharapkan mampu menjelaskan fungsi tradisi *Rakki* tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media pembentukan nilai moral, identitas sosial, dan sistem kepercayaan masyarakat Luwu di tengah arus modernisasi.



DAFTAR PUSTAKA

- Adharsyah, Malik, Muhammad Sidqi, and Muhammad Aulia Rizki. "PERNIKAHAN DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM." *jurnal syariah dan ekonomo islam* 2, no. 1 (2024): 44–53. <https://ejournal.iaimuslimaceh.ac.id/index.php/JSEI/article/view/82>.
- Agustian, Dandi, Yanto Yanto, and Sapta Sari. "Makna Pesan Moral Dalam Film Anime Boruto: Naruto The Movie (Analisis Semiotika Roland Bhartes)." *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora* 2, no. 2 (2022): 263–70. <https://doi.org/10.53697/iso.v2i2.1046>.
- Alfian, Muhamad, and Radea Yuli A.Hambali. "Analisis Reinkarnasi dalam Anime Fullmetal Alchemist Karya Hiromu Arakawa." *Gunung Djati Conference Series* 19, no. 1 (2022): 736–44.
- Ambarwati, Ambarwati, Alda Putri Anindika, and Inda Lylys Mustika. "Pernikahan Adat Jawa Sebagai Salah Satu Kekuatan Budaya Indonesia." *Prosiding Senasbasa* 1, no. 1 (2018): 17–22. http://simkatmawa.kemdikbud.go.id/v3/assets/upload/foto_non_lomba_061016_1560533002073025000.pdf.
- Azis, M Soffan, and Nurma Yuwita. "REPRESENTASI KONFLIK KEBANGKITAN SOSIAL DALAM FILM ANIME ONE PIECE ARC DRESSROSA (STUDI ANALISIS ROLAND BARTHES)." *Triwikrama* 1, no. 3 (2023): 187–93.
- Barthes, Roland. *Elements of Semiology*. New York: Hill and Wang, 1968.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 2004.
- Latif, B Syarifuddin, Jajang Gunawijaya, and Nurbaeti Nurbaeti. "Keberlangsungan Tradisi Menenun Sebagai Ciri Khas Kebudayaan Materi Kaum Perempuan Baduy Luar Kampung Gajeboh." *Jurnal Ilmu dan Budaya* 44, no. 1 (2023): 16–25.
- Mahendra, Faisal Arif, and Mohammad Ali. "REPRESENTASI NILAI BUSHIDO KEBERANIAN (YU) DALAM ANIME (ANALISIS SEMIOTIKA C.S. PIERCE)." *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya* 3, no. 1 (2023): 145–56. <https://doi.org/10.34010/mhd.v3i1.8287>.

- Margahana, Helisia, and Eko Triyanto. "MEMBANGUN TRADISI ENTERPRENEURSHIP PADA MASYARAKAT." *JURNAL ILMIAH EDUNOMIKA* 3, no. 02 (2019): 300–309. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jie/article/view/497>.
- Michael, Tomy. "Aliensi Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan." *Mimbar Keadilan Jurnal Ilmu Hukum* 1, no. 1 (2017): 229–38. <https://www.neliti.com/id/publications/278228/alienasi-dalam-undang-undang-republik-indonesia-nomor-1-tahun-1974-tentang-perka>.
- Mudjiono, Yoyon. "Kajian Semiotika Dalam Film." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2011): 125–38. <https://doi.org/10.15642/jik.2011.1.1.125-138>.
- Nur Muharromah, Mega, Alfiah Alfiah, and Nuning Zaidah. "Analisis Semiotika Roland Barthes pada Tradisi Siraman dalam Pernikahan Adat Jawa di Aksara Wedding Organizer Semarang." *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development* 6, no. 5 (2024): 2041–53. <https://doi.org/10.38035/rrj.v6i5.1045>.
- Prehatinia, Tata twin, and Widiati Isana. "Perkembangan Tradisi Keagamaan Megahan Kota Bandung Jawa Barat Tahun 1990-2020." *Jurnal Priangan* 1, no. 01 (2022): 60–77. <https://doi.org/file:///C:/Users/ADMIN/Downloads/apriangan,+5-Perkembangan+Tradisi+Keagamaan+Munggahan+Kota+Bandung+Jawa+Barat+Tahun+1990+-+2020.pdf>.
- Rahman, Abdul. "PEMAKNAAN MASYARAKAT TERHADAP TRADISI MAPPACCI PADA PERNIKAHAN MASYARAKAT BUGIS." *Sabana* 4, no. 1 (2025): 68–77. <https://www.journal.literasisains.id/index.php/sabana/article/view/4822/1991>.
- Rahman, Nurhayati. *Adat dan Upacara Perkawinan dalam Kebudayaan Bugis*. Makassar: Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan, 2014.
- Rofiq, Ainur. "Tradisi Slametan Jawa Dalam Perpektif Pendidikan Islam." *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2019): 94–107. <https://jurnal.insida.ac.id/index.php/attaqwa/article/view/13/12>.
- Siregar, Rika Rezky, and M.Jamil Jamil. "Konsep Multikulturalisme Dalam Surah Al-Hujurat Ayat 13 Perspektif Tafsir Ibnu Katsir." *Jurnal Semiotika* 4, no. 1 (2024): 391–402. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsq/article/view/25099/7906>.
- Sobur, Alex. *Semotika Komunikasi: Konsep, Teori, dan Aplikasi dalam Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.

- Sudirana, I Wayan. "Tradisi Versus Modern: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi dan Modern di Indonesia." *Mudra Jurnal Seni Budaya* 34, no. 1 (2019): 127–35. <http://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/mudra/article/view/647>.
- Sudrajat, Bayu. "Hajatan Pernikahan: Dari Nilai-Nilai Tradisi Dan Dampak Ekonominya." *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya* 3, no. 2 (2023): 13–22. <https://ejournal.stais.ac.id/index.php/trq/article/view/255/146>.
- Suparman, and Tsamratul'aeni. "Konteks Budaya Perkawinan Masyarakat Bugis Luwu (Kajian Antropolinguistik)." *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 4, no. 3 (2024): 233–38. <https://doi.org/file:///C:/Users/ADMIN/Downloads/796-Article%20Text-3509-1-10-20240807>.
- Syarifuddin, Amir. *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia: Antara Fiqh Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Syarifuddin, Darmawan. *Adat dan Budaya Masyarakat Luwu*. Makassar: Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan, 2017.
- Yassa, Sunarni, and Megawati Megawati. "Simbol dan Makna Walassuji dalam Adat Pernikahan Masyarakat Bugis." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 5, no. 1 (2025): 244–50. [https://doi.org/file:///C:/Users/ADMIN/Downloads/1148-Article%20Text-6473-1-10-20250312%20\(2\).pdf](https://doi.org/file:///C:/Users/ADMIN/Downloads/1148-Article%20Text-6473-1-10-20250312%20(2).pdf).



Dokumentasi Wawancara

Wawancara dengan Bapak Baso
(Tokoh Adat)



Wawancara dengan bapak Suherman
(Tokoh Masyarakat sekaligus Imam
Mesjid)



Wawancara dengan Bapak Sahrudin
(Masyarakat)



Wawancara dengan Bapak Rahmat
(Tokoh Agama)



Wawancara dengan Bapak
Marsukiembong dan Ibu Amina
(Tokoh Adat)



Wawancara dengan Bapak Abdul Aziz
(Kepala Desa)



Dokumentasi Wawancara

Wawancara dengan Abdul Gafur
(Pemuda)



Wawancara dengan Bapak Amir
(Masyarakat)



Wawancara dengan Ibu Hanafisa
(Masyarakat)



Wawancara dengan Ibnu Qayyim
(Pemuda)



Wawancara dengan Kurniawan
(Pemuda)



Wawancara dengan Ibu Sadda
(Masyarakat)



Dokumentasi Wawancara



Dokumentasi Wawancara



Dokumentasi Wawancara



RIWAYAT HIDUP



Muh. Ikram Sahrudin, lahir di Luwu pada tanggal 03 Agustus 2003. Penulis merupakan anak ketiga dari empat bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Sahrudin dan Ibu Nurmawati. Saat ini, penulis bertempat tinggal di Dusun Salumbu, Desa Saronda, Kec Bajo Barat, Kab Luwu. Pendidikan sekolah dasar penulis diselesaikan pada tahun 2015 di SDN 632

Saronda. Kemudian tahun 2015 menempuh pendidikan di Mts Bonelemo hingga tahun 2018. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 14 Luwu dengan mengambil jurusan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA). Setelah lulus pada tahun 2021, penulis melanjutkan pendidikan di IAIN Palopo yang sekarang telah beralih status menjadi UIN Palopo, dengan mengambil jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah.

E-Mail : muhikramsahrudin@gmail.com